

**PENERAPAN ILMU TAJWID PARA PENGHAFAL AL-QUR'AN
SMA PUTRA PESANTREN CAHAYA ISLAM
PAYAKUMBUH**

Skripsi

*Diajukan kepada program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
sebagai salah satu syarat mencapai Gelar Sarjana Agama (S.Ag)*



Oleh :

Saraswati Suparno Putri

NIRM. SI.VI.19.20.191

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI) DARUL QUR'AN
PAYAKUMBUH**

2024 M/ 1446 H

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Saraswati suparno putri

NIRM : S1.VI.19.20.191

TTL : Siarang-arang, 28 November 1998

Alamat: Kota Duri, Riau

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menerangkan bahwa skripsi yang berjudul "***Penerapan ilmu tajwid para penghafal Al-Qur'an SMA Putra Pesantren Cahaya Islam Payakumbuh***)" adalah hasil karya pribadi dan tidak berisi materi yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pemikiran-pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan dan acuan guna mendapatkan informasi ilmu.

Payakumbuh, Kamis, 08-Agustus-2024

Yang menyatakan

Saraswati suparno putri
S1.VI.19.20.191

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "*Penerapan ilmu tajwid para penghafal Al-Qur'an SMA Putra Pesantren Cahaya Islam Payakumbuh*" yang disusun oleh saudara **Saraswati suparno putri NIRM SI.VI.19.20.191**, telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dipergunakan seperlunya.

Payakumbuh, Kamis, 08-Agustus-2024

Pembimbing I

Pembimbing II

Muhammad Rizqi, S.ThI, MA
NIDN. 21114018801

Yenni Rahman, S.ThI MA
NIDN. 2123038702

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang berjudul "*Penerapan ilmu tajwid para penghafal Al-Qur'an SMA Putra Pesantren Cahaya Islam Payakumbuh*" yang disusun oleh saudara Saraswati Suparno putri NIRM SI.VI.19.20.191, telah diujikan dalam sidang munaqasyah Program Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir STAI Darul Qur'an Payakumbuh pada hari Selasa, 30, Juli 2024 dan diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana pada prodi Ilmu Al Qur'an Tafsir.

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Penguji I

Penguji II

Penguji III

Penguji IV

Ketua STAIDA Payakumbuh

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillahirabbil 'alamiin penulis ucapkan kepada Allah Swt yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah serta karunianya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi sebagian dari syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di STAI Darul Qur'an Payakumbuh. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad saw yang telah mewasiatkan AlQur'an dan hadist kepada umat manusia sebagai petunjuk untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penelitian ini tidak akan selesai sesuai dengan target yang diinginkan dan juga tidak terlepas dari berbagai kelebihan dan kekurangan tanpa adanya dukungan, bantuan, arahan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Ahmad Deski, S.S.I, MA, selaku Ketua STAI Darul Qur'an Payakumbuh yang telah menyediakan fasilitas selama perkuliahan.
2. Bapak Muhammad Rizqi, S.ThI, MA, selaku pembimbing I yang telah memberi arahan, dan masukan serta bimbingan sampai selesainya penelitian skripsi ini.
3. Ibu Yeni Rahman, S.ThI MA, selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan, semangat, motivasi dan masukan serta bimbingan yang luar biasa sampai selesainya penelitian skripsi ini.

4. Seluruh pengurus Yayasan Darul Al-Qur'an dan para karyawan civitas akademika, serta seluruh dosen-dosen STAIDA yang telah banyak memberikan ilmu yang bermanfaat, nasehat, motivasi, dan sarana prasarana dan semangat pada penulis. Para Ulama yang hasil karya mereka telah menjadi bahan rujukan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Petugas kepustakaan STAIDA Payakumbuh yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan dalam menelusuri buku-buku sumber rujukan.
6. Terimakasih untuk suami tercinta Saifullah Azzam yang ikut membantu dalam meyukseskan skripsi ini, dan anakku terkasih terimakasih sudah ikut dalam setiap langkah Umma dalam memperjuangkan gelar S.Ag ini.
7. Orang tua tercinta Ibu Siti Hajar dan abang terhebat yang sangat memberikan suport dan Doa yang tiada henti, terutama untuk kebahagiaan dan kessuksesan saya, dan tak lupa untuk papa tercinta Alm bapak suparno yang selalu ada dalam Doa.
8. Seluruh pengurus dan para karyawan Pesantren Cahaya Islam Payakumbuh terkhusus mudir ustad Arnol dan para Pembina Pesantren Cahaya Islam yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan yang telah membantu dalam material perkuliahan, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.

9. Terimakasih untuk sahabat yang sangat membantu dalam penelitian ini, dan adik-adikku yang sudah membantu dalam setiap langkah dan mendoakan untuk segalanya
10. Teman-Teman seperjuangan yang telah sama-sama dari awal perkuliahan, terkhusus untuk Angkatan 2020 yang telah memberi semangat, motivasi dan selalu bersama-sama dalam keadaan apapun. Serta adik-adik seperjuangan dalam menimba ilmu agama di STAI Darul Qur'an Payakumbuh.
11. Yang Terpenting terimakasih kepada diri sendiri, terimakasih ayas sudah berjuang dalam mengejar gelar yang kamu impikan, terimakasih diriku yang bisa membagikan waktu antara diri sendiri, Keluarga kecil dan impian yang harus dikejar, kamu hebat, kamu kuat bisa sampai diakhir titik ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran yang membangun untuk penyempurnaan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat mencapai tujuan yang diinginkan dan manfaat bagi penulis sendiri semua dan menjadi salah satu amal sholeh dan ilmu yang bermanfaat bagi penulis. Selanjutnya penulis berharap nantinya ada sebuah penelitian lebih lanjut yang lebih luas dan mendalam terkait dengan ilmu tajwid.

Oleh karena itu, penulis sangat menghafapkan kritikan dan juga saran yang membangun untuk menyempurnakan skripsi ini

Payakumbuh, Kamis, 08-Agustus-2024

Yang menyatakan

Saraswati suparno putri
S1.VI.19.20.191

ABSTRAK

Skripsi dengan judul " **Penerapan Ilmu Tajwid Para Penghafal Al-Qur'an SMA Putra Pesantren Cahaya Islam Payakumbuh** ", ditulis oleh Saraswati Suparno Putri NIRM.SI.VI.10.20.191. Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Al Qur'an (STAIDA) Payakumbuh.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh para santri di SMA putra Pesantren Cahaya Islam yang menghafal Al-Qur'an dengan metode yang sudah baik yaitu dengan melalui 5 tahapan yaitu talqin, tahsin, tarjamah, tahfidz, dan kitabah, namun yang menjadi pokok pembahasan adalah seringkali terjadi ketidaktepatan dalam Penerapan ilmu tajwid saat menyetorkan hafalannya, terutama dalam aspek *makharijul huruf*, *hukum nun sukun dan tanwin*, serta *hukum mad*. Hal ini dapat mengurangi kualitas bacaan Al-Qur'an dan berpotensi mengubah maknanya.

Jenis penelitian yang digunakan adalah lapangan (*field reseaech*) dengan metode penelitian penelitian deskriptif kualitatif yaitu metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini penulis mengambil sample sebagian dari populasi yaitu santri SMA putra kelas XI dan XII. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mengkaji bagaimana Penerapan ilmu tajwid oleh para penghafal Al-Qur'an di SMA putra Pesantren Cahaya Islam, dengan fokus pada bidang *Makharijul Huruf*, *Nun Sukun Tanwin*, dan *hukum Mad*. untuk menjadikan santri yang memiliki hafalan yang bagus dan mutqin dalam menyetorkan hafalannya, dan dalam Penerapan hukum tajwidnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bagaimana Penerapan ilmu tajwid para penghafal Al-Qur'an SMA putra pesantren cahaya islam dalam bidang *makharijul huruf* terdapat 1 orang yang kurang bisa membedakan makhroj nya, 4 orang yang harus lebih teliti lagi, 5 orang yang terdapat kesalahan namun masih jelas makhrojnya, dan 2 orang yang sudah baik pelafalan makhrojnya, dalam bidang *hukum nun sukun dan tanwin*, yang lancar dan kurang baik 2 orang, yang cukup lancar dan baik 3 orang, yang sudah lancar dan baik 5 orang, lancar dan bagus sekali 2 orang, dalam bidang *hukum mad*, yang sudah bisa dalam Penerapannya 3 orang, kurang faham dalam Penerapan ada 2 orang, yang terlalu panjang dalam pelafalan ada 4 orang, dan *mad* dibaca terlalu pendek ada 3 orang.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penelitian transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/u/1987 tanggal 10 September 1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem penelitian Arab dilambangkan dengan huruf, dalam Transliterasi ini sebagian dilambangkan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)

ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘...	koma terbalik di atas
غ	gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	qaf	q	Ki
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wau	w	We
ه	ha	h	Ha
ء	hamzah	..’..	Apostrof
ي	ya	y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a) Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	a	A
—	Kasrah	i	I
—	Dammah	u	U

Contoh:

كتب - kataba
 فعل - fa‘ala -
 ذكر - Zukira
 يذهب - yažhabu
 سنل - suila

b) Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasi gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
ي... ا	Fathah dan ya	ai	a dan i
و... ا	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh

كيف - kaifa
 هول - haula

c) Maddah

Maddah atau vokal panjang lambangnya dengan harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا... ا... ا...	Fathah dan alif atau y	Ā	a dan garis di atas
... ا...	Kasroh dan ya	Ī	i dan garis di atas
و... و...	Dammah dan waw	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

قال	- qāla
رمي	- ramā
قيل	- qīla
يقول	- yaqūlu

d) Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

1) Ta Marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasroh dan dammah, transliterasinya adalah t.

2) Ta' Marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

3) Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

روضة الاطفال	- raudatul al-atfal
	- raudatu al-atfal
المدينة المنورة	- al-Madīnah al-Munawwarah
	- al-Madīnatul Munawwarah

a) Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah tersebut.

Contoh:

ربنا	- rabbanā
نزل	- nazzala
البر	- al-birr
نعم	- nu'ima
الحج	- al-hajju

a) Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال. Namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariah.

1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf I diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Pola yang dipakai ada dua, seperti berikut:

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

Contoh:

الرجل	- ar-rajulu
الشمس	- asy-syamsu
البديع	- al-badi'u
السيدة	- as-sayyidatu
القلم	- al-qalamu
الجلال	- al-jalālu

g) Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan *opostrof*. Namun, hal ini hanya terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

1) Hamzah di awal:

امرت - umirtu

اكل - akala

2) Hamzah ditengah:

تأخذون - takhuẓūna

تأكلون - takuluna

3) Hamzah di akhir:

شيء - syaiun

النوء - an-nauu

h) Penelitian Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *huruf* ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penelitiannya dengan huruf Arab yang sudah lazim

dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penelitian kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara, bisa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh:

و ان الله لهو خير الرازقي ن - Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn.

فاوفوا الكيل والميزان - Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna.

بسم الله مجرّها و مرسّها Bismillāhi majrehā wa mursāhā.

و لله على الناس حج البيت
من استطاع اليه سبيلا Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti manistatā'a
ilaihi sabīlā.

i) Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

و ما محمد الا رسول - Wa mā **Muhammadun** illā rasūl.

ان اول بيت و ضع للناس للذي ببكة مباركا
lillaḏī Bi Bakkata mubārakan.

شهر رمضان الذي انزل فيه القرآن - Syahru Ramadāna al-laẓī unzila fīhi al-Qurānu.

ولقد راه بالفق المبين - Wa laqad raāhu bil-ufuqil-mubīni.

الحمد لله رب العلمي ن - Al-hamdu lillāhi rabbil-‘ālamīna.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penelitian itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

نصر من الله وفتح قريب - Nasrum minallāhi wa fathun qarīb.

الله الامر جميعا - Lillāhi al-amru jamī'an.

- Lillāhil amru jamī'an.

والله بكل شيء عليم - Wallāhu bikulli syaiin ‘alīmun.

j) Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid

DAFTAR ISI

Judul.....	i
Surat Pernyataan	ii
Surat Persetujuan Pembimbing	iii
Surat Pengesahan	iv
Kata pengantar	v
Abstrak.....	viii
Pedoman Transliterasi.....	ix
Daftar Isi	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
D. Definisi Operasional.....	11
E. Kajian yang Relevan	13
F. Sistematika penelitian.....	21
BAB II LANDASAN TEORI.....	20
A. Ilmu Tajwid.....	21
1. Pengertian	21
2. Sejarah	24
3. Objek Kajian	27
4. Makharijul Huruf.....	29
5. Nun Sukun dan Tanwi	34
6. Hukum Mad	42
B. SMA Putra Cahaya Islam	54

1. Sejarah Pesantren	54
2. Letak Geografis.....	56
3. Guru	57
4. Santri.....	59
5. Kegiatan tahfidz	60
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	61
A. Jenis Penelitian	61
B. Prosedur Penelitian	64
C. Sumber Data	65
D. Populasi dan Sample	66
E. Teknik Pengumpulan Data	68
F. Teknik Analisa Data	67
BAB IV HASIL PENELITIAN	73
A. Penerapan Makhoriul huruf.....	75
B. Penerapan Hukum Nun Sukun dan Tanwin.....	79
C. Penerapan Hukum Mad	84
BAB V PENUTUP	87
A. Kesimpulan	87
B. Saran	88
DAFTAR PUSTAKA	90
Lampiran	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ilmu Tajwid merupakan salah satu disiplin ilmu dalam studi Al-Qur'an sebagai bacaan kitab suci umat Islam. Secara etimologis, kata "*Tajwid*" berasal dari bahasa Arab "*jawwada*" yang bermakna memperbaiki atau memperindah¹. Dalam konteks ilmu Al-Qur'an, tajwid didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, sesuai dengan kaidah yang telah ditetapkan².

Para ulama telah memberikan definisi yang komprehensif mengenai ilmu tajwid. Imam Ibnu Al-Jazari, seorang ahli "*Tajwid*" terkemuka, dengan judul buku "*Al-Muqaddimah fima Yajibu 'ala Qari' al-Qur'an An Ya'lamahu*" mendefinisikan bahwa ilmu tajwid adalah dasar untuk para pembaca Al-Qur'an, dan Menjelaskan aturan-aturan penting dalam membaca Al-Qur'an dengan benar. Lalu Mencakup topik-topik utama dalam ilmu tajwid seperti makhraj huruf, sifat huruf, hukum nun sukun dan tanwin, mad, dan lain-lain.³.

Sementara itu, Imam Az-Zarkasyi dalam kitabnya *Al-Burhan fi Ulumil Quran* memberikan definisi yang lebih luas, menyatakan bahwa ilmu tajwid adalah "ilmu yang mempelajari cara mengucapkan kalimat-kalimat Al-Qur'an, baik dari segi pengucapan huruf-hurufnya, sifat-sifatnya, serta hukum-hukum

¹ Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Quran dan Ilmu Tajwid*. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018), 6.

² Acep Lim Abdurrohman, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap* (Bandung: Diponegoro, 2003), 3.

³ As-Sufyani, M. M. A. (2019). *Terjemah Al-Muqaddimah Al-Jazariyyah*. (A. E. Al-Fadhli, Penerjemah). Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.

yang menyertainya"⁴. Definisi ini mencakup aspek linguistik dan fonologi dalam pembacaan Al-Qur'an.

Dalam perspektif kontemporer, Dr. Abdul Aziz Abdul Fattah al-Qari' mengemukakan bahwa ilmu tajwid adalah "ilmu yang mempelajari cara membaca Al-Qur'an sebagaimana diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan diriwayatkan secara mutawatir"⁵. Definisi ini menekankan aspek historis dan otentisitas dalam transmisi bacaan Al-Qur'an.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa ilmu tajwid merupakan suatu disiplin ilmu yang komprehensif, Ilmu ini tidak hanya berkaitan dengan pengucapan huruf yang benar, tetapi juga meliputi pemahaman tentang karakteristik huruf, interaksi antar huruf, serta aturan-aturan khusus dalam pembacaan Al-Qur'an.

Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, ilmu tajwid memiliki peran yang sangat penting. penerapan ilmu tajwid memungkinkan seseorang untuk membaca Al-Qur'an dengan fasih dan sesuai dengan kaidah yang telah ditetapkan. Hal ini tidak hanya berkaitan dengan aspek estetika bacaan, tetapi juga memiliki implikasi terhadap pemahaman makna dan penjagaan keotentikan Al-Qur'an⁶

Dalam surat al Qiyamah ayat 16-17.

لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ۚ ۱۶ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ

Artinya: Jangan engkau (Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca al-Qur'an) karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya (16).

⁴ Moh. Wahyudi, *Ilmu Tajwid Plus* (Surabaya: Halim Jaya, 2008), 1.

⁵ Ahmad Fathoni, *Kaidah Qiraat Tujuh* (Jakarta: Darul Ulum Press, 2005), 3.

⁶ Ismail Tekan, *Tajwid Al-Qur'anul Karim* (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2004),

*Apabila Kami telah selesai Membacakannya maka ikutilah bacaannya itu.
(17)*

Surah Al-Muzzammil ayat 4

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Terjemahan: "Atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan (tartil)."

Dari dua ayat di atas maka kita sebagai umat Islam sudah jelas dituntut dan diperintahkan untuk membaca Al-Qur'an dengan tartil. Itu artinya secara tidak langsung semua penuntut ilmu Al-Qur'an wajib untuk mempelajari ilmu tajwid.

Ayat ini dianggap sebagai dasar penting dalam ilmu tajwid karena memerintahkan untuk membaca Al-Qur'an dengan tartil, yang esensinya adalah membaca dengan tajwid yang benar. Para ulama menggunakan ayat ini sebagai dalil bahwa mempelajari dan menerapkan ilmu tajwid dalam membaca Al-Qur'an adalah wajib, karena merupakan perintah langsung dari Allah SWT.

Imam Ibnu al-Jazari, penulis "Al-Muqaddimah al-Jazariyyah" yang kita bahas sebelumnya, juga merujuk pada konsep tartil ini dalam karyanya, menekankan pentingnya membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah-kaidah yang benar.

Salah satu lembaga pendidikan yang mewajibkan santri untuk mempelajari ilmu tajwid dalam kegiatan tahfidz quran yaitu di Pondok Pesantren Cahaya Islam yang bertujuan untuk mencerdaskan santri dalam menghafal Al-Qur'an yang baik dan benar dengan harapan agar nantinya para

santri dapat terjun kemasyarakat dengan memberikan pemahaman terhadap ilmu Al-Qur'an yang sudah dipelajari.

Pesantren Cahaya Islam adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang terletak di Payakumbuh dan Kabupaten 50 kota, Sumatera Barat, memiliki peran penting dalam pendidikan dan pembentukan karakter para generasi muda. Sebagai bagian dari komitmen mereka untuk memperkuat pemahaman dan praktik keIslaman, Pesantren Cahaya Islam menerapkan berbagai metode pendidikan yang bertumpu pada Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam. Salah satu metode yang ditekankan di Pesantren ini dalam kegiatan tahfidz adalah dengan melalui 5 tahapan yaitu, *talqin*, *tahsin*, *tahfidz*, *tarjamah*, dan *kitabah Al-Qur'an*. Namun, meskipun praktik ini dianggap penting dalam konteks keislaman, karena pengamalan ini masih tergolong langka di Sumatera Barat.

Sumatera Barat, sebagai bagian dari Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam, memiliki sejarah panjang dalam tradisi pengajaran dan pembacaan Al-Qur'an. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, *metode talqin, menghafal, menerjemahkan, dan menuliskan Al-Qur'an* semakin jarang ditemui di kalangan remaja, terutama di lingkungan sekolah. lebih-lebih, praktik tersebut sering kali tidak diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan formal di tingkat SMA, di mana masa remaja merupakan masa kritis dalam pembentukan identitas dan nilai-nilai kultural.

Pesantren Cahaya Islam sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di Sumatera Barat berusaha mempertahankan tradisi ini dan mendorong para

santri untuk terlibat dalam pembelajaran tajwid dalam Al-Qur'an secara holistik. Namun, dalam menghadapi tantangan modernisasi dan arus globalisasi, Pesantren ini menghadapi berbagai hambatan dalam mempromosikan praktik-praktik tradisional tersebut. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis bertujuan untuk melihat bagaimana Penerapan ilmu tajwid para penghafal al-Qur'an di SMA Pesantren Cahaya Islam sebagai bagian dari studi living al-Qur'an. Dengan memahami secara mendalam praktik-praktik ini dan dampaknya terhadap kehidupan siswa, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang peran Pesantren dalam mempertahankan tradisi keislaman di Sumatera Barat.⁷

Beberapa lembaga pendidikan yang bisa dijadikan perbedaan dalam penelitian tahfidz ini salah satunya adalah Pondok Insan Cendikia Boarding School atau ICBS yang juga terkenal dengan keunggulan tahfidznya, setelah penulis mewawancarai salah satu pembina tahfidz dipondok Insan Cendikia Boarding School dapat disimpulkan metode yang diterapkan kepada santri yaitu dengan menghafal dan setoran hafalan, dari jumlah santri 40 orang perhalaqoh dengan 1 pembina dan 1 musyrifah maka jadwal setoran dibagi pada dua waktu yaitu setelah sholat subuh dan malam setelah sholat maghrib. Namun disetiap bulannya akan diujikan hafalan yang sudah mereka setorkan kepada Pembina tahfidz.⁸

⁷ Arnold, Pimpinan Pondok Pesantren Cahaya Islam, *Wawancara*, tanggal 12 Mei 2024

⁸ Aida Rahmi, Pemnina Asrama dan tahfidz di Pondok Insan Cendikia Boarding School , *Wawancara*, tanggal 28 Mei 2024

Selanjutnya yaitu dari pondok Mulazamah Al-huffazh Sariaklaweh dengan proses tahfidz yang membagikan santri perhalaqoh sesuai kelas masing-masing, dengan proses setoran hafalan dipagi hari yaitu setelah subuh minimal setengah halaman yang wajib untuk disetorkan lalu dimalam hari setelah isya mereka merojaah hafalan, begitulah kegiatan selama satu pekan lalu diakhir pekan akan diujiankan. Begitulah kesimpulan yang bisa diambil oleh peneliti dari hasil wawancara kepada Pembina tahfidz di pondok Mulazamah Al-huffazh Sariaklaweh.⁹

Dari lembaga tersebut dapat dilihat perbedaannya bahwa salah satu keunggulan yang ada di Pesantren Cahaya Islam yaitu fokus dengan lima metode yang sudah ditentukan yaitu *talqin*, *tahsin*, *tahfidz*, *tarjamah*, dan *kitabah* bertujuan agar hafalan santri tidak mudah hilang, Sebagaimana kegiatan wajib yang dilakukan santri setiap halaqoh tahfidz yang pertama adalah adalah talqin, menalqin ayat yang akan dihafal sebanyak 2-3 ayat perhari akan ditalqinkan dulu oleh Pembina baik ayat dan artinya dengan perkata, lalu dibaca bersama-sama dan selanjutnya tahsin, santri akan ditanya hukum tajwid dari ayat yang sudah ditalqinkan secara bergiliran, lalu santri diminta untuk menghafal dan menyetorkan ayat beserta arti yang sudah ditalqinkan tersebut, dan yang terakhir santri diwajibkan untuk kitabah yaitu menulis ayat yang sudah disetorkan kepada pembina halaqoh masing-masing tanpa melihat mushaf Al-Qur'an, begitulah kegiatan tahfidz selama sepekan, lalu satu pekan kemudian akan diujiankan hafalan dari hari pertama sampai

⁹ Ayu, Pemnbina Asrama dan tahfidz di Pondok Mulazamah Al-huffazh Sariaklaweh, Wawancara, tanggal 31 Juli 2024

satu pekan terakhir selama satu minggu. Inilah salah satu keunggulan yang ada di Pesantren Cahaya Islam sehingga santri selalu diberikan apresiasi dengan wisuda tahfidz disetiap semesternya begitu juga dengan akhir tahun ajaran baru maka santri akan mengujikan hafalan yang dihafal selama satu tahun dengan satu kali duduk didepan Pembina halaqohnya masing-masing.¹⁰

Namun salah satu aspek yang menarik bagi penulis untuk diteliti dalam kegiatan tahfidz di Pesantren Cahaya Islam ini adalah Penerapan ilmu tajwid para penghafal Al-Qur'an SMA putra Cahaya Islam, setelah melakukan wawancara kepada pembina tahfidz yang sering kali menghadapi tantangan bagi para Pembina ialah dalam Penerapan ilmu tajwidnya. Meskipun para santri telah menghafal Al-Qur'an dengan metode yang baik dan terbilang unik namun masih sering terdapat ketidaktepatan pada saat menyetorkan hafalannya, meskipun santri sudah belajar ilmu tajwid secara teori, praktek dan talaqi kepada pembina, namun disaat menyetorkan hafalannya kepada pembina tanpa melihat miushaf Al-Qur'an adalah kecenderungan para santri saat menyetorkan hafalannya terlalu cepat dan terburu-buru, yang mengakibatkan ketidak sesuaian dengan *makharijul huruf* (tempat keluarnya huruf), pembacaan hukum nun sukun dan *Tanwin* yg kurang tepat, serta bacaan *mad* (panjang pendek bacaan). Hal ini dapat mengurangi kualitas bacaan Al-Qur'an dan potensial mengubah makna yang terkandung di dalamnya contohnya dalam makharijul huruf *قَت سَمِعَ اللهُ* قد سَمِعَ اللهُ dibaca

¹⁰Syahril, Pembina Tahfidz Pondok Pesantren Cahaya Islam, *Wawancara*, tanggal 10 Juni 2024

qolqolah yang sering dihilangkan, lalu dalam mad tabi' yg 2 harakat **ان امهتهم** sering dipendekkan, dan masih banyak hal serupa yang sering terjadi.¹¹

Dengan demikian hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih tantangan yang dihadapi Pesantren sebagai agen pendidikan keislaman dalam mempertahankan kualitas bacaan Al-Qur'an di tengah tuntutan modernisasi dan globalisasi. Hal ini dapat membantu dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk memastikan Penerapan ilmu tajwid yang tepat bagi para penghafal Al-Qur'an, sehingga dapat mempertahankan keautentikan bacaan sekaligus memperdalam pemahaman terhadap kitab suci tersebut.

Dari latar belakang di atas peneliti tertarik untuk meneliti kualitas hafalan santri SMA putra pesantren Cahaya Islam dengan judul

**“PENERAPAN ILMU TAJWID PARA PENGHAFAL AL-QUR’AN
SMA PUTRA PESANTREN CAHAYA ISLAM PAYAKUMBUH”**

¹¹ Syahril, Pembina Tahfidz Pondok Pesantren Cahaya Islam, *Wawancara*, tanggal 01 Juli 2024

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Untuk menghindari kesalahan dalam penelitian ini, maka penulis memfokuskan permasalahan pada “Bagaimana Penerapan ilmu tajwid para penghafal Al-Qur’an di SMA Pesantren Cahaya Islam Payakumbuh?

2. Batasan Masalah

Dari latar belakang diatas, adapun batasan masalah pada penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana Penerapan ilmu tajwid para penghafal Al-Qur’an di SMA putra Pesantren Cahaya Islam dalam bidang *Makhorijul Huruf*?
- b. Bagaimana Penerapan ilmu tajwid para penghafal Al-Qur’an di SMA putra Pesantren Cahaya Islam dalam bidang Nun Sukun dan *Tanwin*?
- c. Bagaimana Penerapan ilmu tajwid para penghafal Al-Qur’an di SMA putra Pesantren Cahaya Islam dalam bidang *hukum Mad*?

B. Tujuan dan Kegunaan Masalah

1. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui Penerapan ilmu tajwid pada santri SMA putra Pesantren Cahaya Islam dalam bidang *Makhorijul Huruf*
- b. Untuk mengetahui Penerapan ilmu tajwid pada santri SMA putra Pesantren Cahaya Islam dalam bidang Nun Sukun dan *Tanwin*
- c. Untuk mengetahui Penerapan ilmu tajwid pada santri SMA putra Pesantren Cahaya Islam dalam bidang *mad*.

2. Manfaat penelitian

a. Secara teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan wawasan dan sebagai pendorong dalam menggali literatur-literatur yang berhubungan dengan pembelajaran ilmu tajwid dalam menghafal Al-Qur'an di Pesantren Cahaya Islam, Selain itu juga sebagai bahan khazanah keilmuan di bidang studi Al-Qur'an yang terus berkembang sesuai dengan zaman.

b. Secara praktis

- 1) Sebagai latihan pemikiran dan tulisan karya ilmiah untuk memenuhi syarat dalam mencapai gelar sarjana pada jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
- 2) Sebagai sumbangan pemikiran dan tulisan di pustaka STAI Darul Qur'an Payakumbuh dalam bidang ilmu keagamaan, terutama dalam disiplin Ilmu Tafsir
- 3) Dapat menjadi konsep yang mudah dipahami oleh para santri mengenai penelitian ini diharapkan dapat menjadi bekal pengetahuan dan informasi tentang kekurangan dan kelebihan pelaksanaan pembelajaran ilmu tajwid dalam menunjang kemampuan menghafal dan menulis Al-Qur'an untuk para santri SMA putra baik dalam sisi teori dan mengaplikasikan dalam menghafal dan menulis Al-Qur'an

- 4) Menambah dan memantapkan wawasan ‘dan pemahaman penulis dibidang ilmu tajwid.

C. Definisi Operasional

Agar terhindar dari kesalah pahaman terhadap masalah dalam proposal skripsi ini, perlu diingatkan kembali bahwa penelitian ini berjudul **"PENERAPAN ILMU TAJWID PARA PENGHAFAL AL-QUR’AN SMA PUTRA PESANTREN CAHAYA ISLAM PAYAKUMBUH”** Dari judul ini penulis perlu mengemukakan definisi operasional atau penjelasannya sebagai berikut:

1. Penerapan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian Penerapan adalah perbuatan menerapkan, sedangkan menurut beberapa ahli, Penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.

2. Ilmu Tajwid

Tajwid adalah “cara membaca Al-Qur’an dengan lafal atau ucapan yang benar”¹² Kemudian didalam kamus Ilmu Al-Qur’an dijelaskan pula bahwa: Ilmu Tajwid adalah ilmu yang mempelajari cara-cara mengeluarkan huruf hijaiyah dengan tepat serta semua ketentuan yang

¹² Ibid,

berkaitan dengan membaca Al-Qur'an baik dari segi lafal maupun maknanya¹³

3. Penghafal Qur'an

Penghafal Al-Qur'an merujuk pada individu yang telah menghafalkan seluruh atau sebagian isi Al-Qur'an dan mampu melafalkannya secara lisan tanpa melihat mushaf¹⁴. Menurut Ahsin Wijaya Al-Hafidz, menghafal Al-Qur'an merupakan upaya untuk menjaga kemurnian dan keaslian Al-Qur'an yang telah berlangsung sejak masa Nabi Muhammad SAW hingga saat ini

4. Pesantren Cahaya Islam

Pesantren Cahaya Islam Payakumbuh adalah Pesantren yang berdiri dibawah Yayasan Al-Islam Payakumbuh tepatnya bidang Pendidikan & Riset Yayasan Al-Islam Payakumbuh, Pesantren Cahaya Islam ini yang didirikan pada tahun 2011 dan dipimpin oleh Ustadz Arnol, S.Pd.,M.Pd.

Berdasarkan Penerapan diatas yang dimaksud dengan penerapan ilmu tajwid para penghafal AL-Qur'an SMA putra Pesantren Cahaya Islam ini adalah bagaimana penerapan ilmu tajwid yang diterapkan santri baik dalam bidang makhorijul huruf, hukum nun sukun dan tanwin serta hukum mad pada saat menyetorkan hafaoannya tanpa melihat mushaf Al-Qur'an

¹³ Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2005), 287. H.

¹⁴ Al-Hafidz, Ahsin W. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.

D. Penelitian yang Relevan:

- a) Yuni Amri Priyanti dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto tahun 2016, dengan judul "Hubungan Antara Penerapan Ilmu Tajwid Dengan Kemampuan Membaca Dan Menghafal al-Qur'an Surat Pendek". Adapun pembahasan dalam skripsi adalah mencari hubungan antara ilmu Tajwid dengan kemampuan membaca dan menghafal al-Qur'an surat pendek, dan dalam skripsi tersebut penulisnya menyimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara penerapan ilmu tajwid dengan kemampuan membaca al-Qur'an. Dilihat dari pembahasan ada kesamaan yaitu sama-sama meneliti pembahasan ilmu Tajwid, namun perbedaannya penulis meneliti dalam kemampuan menghafalnya serta objek penelitian, lokasi dan waktu yang berbeda.
- b) Baharuddin metode pembelajaran ilmu tajwid dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri Pondok Pesantren tahfizh Al-Qur'an Al-Imam 'Ashim Makassar yang ditulis pada tahun 2012. Dalam tesisnya yang dilakukan adalah mengetahui metode pembelajaran ilmu tajwid dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an santri Pondok Pesantren Tahfizh al-Qur'an al-Imam 'Ashim Makassar. Dengan kesimpulan bahwa metode jibril yang digunakan dalam pembelajaran ilmu tajwid di Pesantren itu sangat berguna dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an para santrinya. Dua penelitian diatas hanya membahas tentang aplikasi ilmu tajwid dalam kemampuan membaca al-

- Qur'an para santrinya santri. Sedangkan penulis akan langsung meneliti dalam Penerapan ilmu tajwid dalam kemampuan hafalan Al-Qur'an santri.
- c) Zendra Rosada Naska dengan judul "kemampuan Tajwid guru TPQ/MDTA bersektifikasi dikecamatan payakumbuh utara" Dengan kesimpulan bahwa metode digunakan dalam pembelajaran ilmu tajwid ditempat tersebut sangat berguna dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an para guru untuk memberikan ilmunya kepada anak-anak TPQ/MDTA, Sedangkan penulis akan meneliti bagaimana Penerapan ilmu tajwid dalam kemampuan menghafal Al-Qur'an para santri.
- d) Nurul Hidayah (2018) dengan judul "Penerapan Metode Tilawati dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an dan Pengaruhnya terhadap Kemampuan Menerapkan Ilmu Tajwid Siswa MTs Al-Hidayah Karangsuci Purwokerto" merupakan studi yang relevan dengan penelitian Anda. Hidayah mengkaji efektivitas metode Tilawati dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menerapkan ilmu tajwid saat menyetorkan hafalan Al-Qur'annya¹⁵

E. Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian ini merupakan rangkaian pembahasan yang termuat dan tercakup dalam isi skripsi, dimana antara yang satu dengan yang lain saling berkaitan sebagai satu kesatuan yang utuh. Sistematika ini merupakan deskripsi sepintas dan detail yang mencerminkan urutan-urutan pembahasan setiap bab. Supaya penelitian ini dapat dilakukan secara

¹⁵ Nurul Hidayah, *"Penerapan Metode Tilawati dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an dan Pengaruhnya terhadap Kemampuan Menerapkan Ilmu Tajwid Siswa MTs Al-Hidayah Karangsuci Purwokerto"* (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2018)

runtut dan terarah, maka dibagi menjadi lima bab yang disusun berdasarkan sistematik berikut ini:

Bab I, yaitu terdiri dari pendahuluan. Pendahuluan ini berisi latar belakang yang bertujuan untuk menjelaskan bagaimana penulis tertarik untuk mengkaji Penerapan ilmu Tajwid para penghafa al-Qur'an di SMA Cahaya Islam, Lalu Kemudian dituangkan dalam rumusan masalah disertai batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian baik itu kegunaan praktis dan teoritis. Setelah itu dilanjutkan dengan studi pustaka yang bertujuan agar penelitian nantinya tidak mengulang dari penelitian yang sudah ada. Kemudian metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Setelah itu ditutup dengan sistematika penelitian.

Bab II, memaparkan tentang landasan teori agar penelitian ini memiliki alat yang jelas untuk menganalisis permasalahan dalam penelitian.

Bab III, membahas tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, informan, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV, akan membahas tentang hasil penelitian yang akan dijabarkan dalam bentuk deskriptif. Bab V akan berisi tentang penutup yang terdiri dari kesimpulan dari hasil penelitian serta kritik dan saran.

BAB V: Penutup bab ini berisikan kesimpulan atas jawaban dari rumusan masalah dan diakhiri dengan saran yang membangun yang terkait dengan penelitian penulis.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. ILMU TAJWID

1. Pengertian ilmu tajwid

Secara bahasa, kata tajwid merupakan bentuk *mashdar* dari kata “*jawwada*” yang berarti memperbaiki atau memperindah (*at-tahsin*).¹⁶ Sedangkan menurut istilah, tajwid adalah Mengucapkan setiap huruf dari tempat keluarnya serta memberikan *hag* dan *mustahag* dari sifat-sifatnya¹⁷

Secara umum, pokok bahasan ilmu tajwid adalah lafadz-lafadz Al-Qur'an, oleh karena itu, ilmu tajwid merupakan ilmu yang berhubungan dengan Al-Qur'an yang memiliki karakteristik tersendiri. Dengan mempelajari ilmu tajwid, maka akan mengurangi celah kesalahan dalam membaca Al-Qur'an.

Pada surat al Qiyamah ayat 16-17.

لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ (16) إِنَّ عَلَيْنَا جَعَلَهُ وَقُرْآنَهُ

17))

Artinya: Jangan engkau (Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca al-Quran) karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya (16). Apabila Kami telah selesai Membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. (17)

¹⁶ Ad Dani, *at Tahdid fil Itgan via at Tajwid*, (Oman: Dar 'Ammar, 2000), hlm. 68

¹⁷ Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap asy-Syaft'I* (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syaft'1, 2013), hlm. 39

Seiring dengan ayat di atas maka kita sebagai umat Islam sudah jelas dituntut dan diperintahkan untuk membaca al quran dengan tartil. Itu artinya secara tidak langsung semua penuntut ilmu al quran wajib untuk mempelajari ilmu tajwid.

Jadi ilmu tajwid secara harfiah bermakna melakukan sesuatu dengan elok dan indah atau bagus dan membaguskan. dan ilmu tajwid adalah suatu cara mempelajari bagaimana cara membaca Al-Qur'an dengan baik, bagus, sehingga terhindar dari kesalahan dalam melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an.

Pengertian lain dari ilmu tajwid ialah menyampaikan dengan sebaik- baiknya dan sempurna dari tiap-tiap bacaan ayat Al-Qur'an. Para ulama menyatakan bahwa hukum bagi mempelajari tajwid itu adalah *fardhu kifayah* tetapi mengamalkan tajwid ketika membaca Al-Qur'an adalah *fardhu ain* atau wajib kepada lelaki dan perempuan yang *mukallaf* atau dewasa.¹⁸

Jadi yang dimaksud dengan tajwid disini adalah rangkaian aturan yang mengatur tentang cara membaca huruf, kalimat supaya bacaan menjadi teratur dan sesuai menurut kaidah yang telah ditentukan¹⁹

¹⁸ Abdurrohman, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*, (Bandung: CV Penerbit Diponeoro, 2007) h.46

¹⁹ Jalaluddin as-Suyuthi, *al-Itqan fi. Ulum al-Qur'an*, terj. Tim Editor Indiva, (Surakarta:Indiva Pustaka, 2008) h. 402

إِخْرَاجُ كُلِّ حَرْفٍ مِنْ مَخْرَجِهِ وَإِعْطَاءُهُ حَقَّهُ وَمُسْتَحَقَّهُ مِنْ

الصِّفَاتِ

Mengucapkan setiap huruf dari tempat keluarnya serta memberikan haq dan mustahaq dari sifat-sifatnya.²⁰

Menurut As-Suyuthi, tajwid adalah hiasan bacaan, yaitu memberikan kepada setiap huruf hak-haknya dan urutan-urutannya serta mengembalikan setiap huruf kepada *makhraj* dan asalnya, melunakkan pengucapan dengan keadaan yang sempurna, tanpa berlebih-lebihan dan memaksakan diri.²¹

Menurut Quraish Shihab, kata *rattala* dan *tartil* terambil dari kata *ratala* yang berarti serasi dan indah, sehingga *tartil* Al-Qur'an adalah membaca Al-Qur'an dengan perlahan-lahan sambil memperjelas huruf-huruf berhenti dan memulai (*ibtida'*) sehingga pembaca dan pendengarnya dapat memahami dan menghayati kandungan pesan-pesannya²²

2. Sejarah Ilmu Tajwid

Sejarah ilmu tajwid tidak dapat dipisahkan dari sejarah turunnya Al-Qur'an itu sendiri. Pada masa Nabi Muhammad SAW, karena

²⁰ Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap asy-Syafi'i* (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i,

²¹ Jalaluddin as-Suyuthi, *al-ligan fi 'Ulum al-Qur'an*, terj. Tim Editor Indiva, (Surakarta: Indiva Pustaka, 2008), him. 402

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* Volume 14, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm

Rasulullah SAW sendiri diperintah untuk membaca Al-Qur'an dengan tajwid dan *tartil* seperti yang disebut dalam surat al-Muzammil ayat 4.

Kemudian Nabi Muhammad SAW mengajar ayat-ayat tersebut kepada para sahabat dengan bacaan yang *tartil*. Sayyidina Ali r.a apabila ditanya tentang apakah maksud bacaan Al-Qur'an secara *tartil* itu, maka beliau menjawab "adalah membaguskan sebutan atau pelafalan bacaan pada setiap huruf dan berhenti pada tempat yang betul". Setelah wafatnya Nabi, para sahabat dan tabi'in melanjutkan pengajaran ini secara lisan dari generasi ke generasi. Namun, seiring dengan meluasnya wilayah Islam dan bercampurnya bangsa Arab dengan non-Arab, timbul kekhawatiran akan terjadinya kesalahan dalam membaca Al-Qur'an²³

Pada abad ke-2 Hijriah, para ulama mulai mengkodifikasi kaidah-kaidah ilmu tajwid secara sistematis. Salah satu tokoh yang berperan penting dalam perkembangan ilmu tajwid adalah Abu 'Ubaid al-Qasim bin Sallam (w. 224 H) yang menulis kitab "al-Qira'at"²⁴. Selanjutnya, pada abad ke-4 Hijriah, Imam Abu 'Amr ad-Dani (w. 444 H) menulis kitab "at-Tahdid fi al-Itqan wa at-Tajwid" yang dianggap sebagai kitab pertama yang secara khusus membahas ilmu tajwid²⁵ Perkembangan ilmu tajwid

²³ Abduh Zulfidar Akaha, *Al-Qur'an dan Qira'at* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1996), hal. 235.

²⁴ Sya'ban Muhammad Isma'il, *al-Qira'at: Ahkamuha wa Masdaruha* (Kairo: Dar as-Salam, 1999), hal. 47.

²⁵ Abu 'Amr ad-Dani, *at-Tahdid fi al-Itqan wa at-Tajwid*, ed. Ghanim Qadduri al-Hamad (Amman: Dar 'Ammar, 2000), hal. 68.

terus berlanjut hingga saat ini, dengan berbagai metode dan pendekatan yang dikembangkan untuk memudahkan pembelajaran dan Penerapannya.

Ini menunjukkan bahwa pembacaan Al-Qur'an bukanlah suatu ilmu hasil dari *Ijtihad (fatwa)* para ulama' yang diolah berdasarkan dalil-dalil dari Al-Qur'an dan Sunnah, tetapi pembacaan Al-Qur'an adalah suatu yang Taufiqi (diambil terus) melalui riwayat dari sumbernya yang asli, yaitu sebutan dan bacaan Rasulullah SAW. Para sahabat r.a adalah orang-orang yang amanah dalam mewariskan bacaan ini kepada generasi umat Islam selanjutnya. Mereka tidak akan menambah atau mengurangi apa yang telah mereka pelajari itu, karena rasa takut mereka yang tinggi kepada Allah SWT dan begitu juga generasi setelah mereka.

Namun Penelitian ilmu tajwid yang paling awal ialah bermulanya pada *Mushaf Utsmaniah* yang ditulis oleh Sayyidina Utsman itu diletakkan titik-titik kemudiannya, baris-baris bagi setiap huruf dan perkataannya. Gerakan ini telah diketuai oleh Abu Aswad Ad-Duali dan Al-Khalil bin Ahmad Al-Farahidi. Apabila pada masa itu Khalifah umat Islam memikul tugas untuk berbuat demikian ketika umat Islam mulai melakukan-kesalahan dalam bacaan.

Ini karena semasa Sayyidina Utsman menyiapkan Mushaf Al-Qur'an dalam enam atau tujuh buah itu. beliau telah membiarkannya tanpa titik-titik huruf dan baris-barisnya karena memberi keluasan kepada para sahabat dan tabi'in pada masa itu untuk membacanya sebagaimana yang

mereka telah ambil dari Rasulullah SAW sesuai dengan Lahjah (dialek) bangsa Arab yang bermacam- macam. Tetapi setelah berkembang luasnya agama Islam ke seluruh tanah Arab serta jatuhnya Roma dan Parsi ke tangan umat Islam pada tahun 1 dan 2 Hijriah, bahasa Arab mulai bercampur dengan bahasa penduduk-penduduk yang ditaklukkan umat Islam. Ini telah menyebabkan berlakunya kesalahan yang banyak dalam penggunaan bahasa Arab dan begitu juga pembacaan Al-Qur'an. Maka Al-Qur'an *Mushaf Utsmaniah* telah diusahakan untuk menghindari kesalahan-kesalahan dalam membacanya dengan penambahan baris dan titik pada huruf-hurufnya bagi karangan ilmu qira'at yang paling awal sepakat, yang diketahui oleh para penyelidik ialah apa yang telah dihimpun oleh Abu 'Ubaid Al- Qasim Ibnu Salam dalam kitabnya "Al-Qira'ar" pada kurun ke-3 Hijriah²⁶.

3. Objek Kajian Tajwid.

Secara umum, pokok bahasan ilmu tajwid adalah lafadz-lafadz Al-Qur'an.²⁷ Oleh karena itu, ilmu tajwid merupakan ilmu yang berhubungan dengan Al-Qur'an yang memiliki karakteristik tersendiri. Dengan mempelajari ilmu tajwid, maka akan mengurangi celah kesalahan dalam membaca Al-Qur'an. selain itu, dengan menggunakan tajwid akan mengantarkan kepada pembacaan Al-Qur'an secara tartil

²⁶ Makki, Muhammad, Nashr Al-Juarisy, Panduan Lengkap & Praktis IlmuTajwid, (Depok: Fathan Prima Media, 2016) h.74

²⁷. Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap asy-Syafi'I...*, hlm. 40

sebagaimana yang telah diperintahkan Allah Swt dalam Surah al-Muzzammil ayat 4:

4. وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Artinya: Dan bacalah al Qur'an dengan tartil.

Menurut Quraish Shihab, kata *rattala* dan *tartil* terambil dari kata *ratala* yang berarti serasi dan indah, sehingga *tartil* Al-Qur'an adalah membaca Al-Qur'an dengan perlahan-lahan sambil memperjelas huruf-huruf berhenti dan memulai (*ibtida`*) sehingga pembaca dan pendengarnya dapat memahami dan menghayati kandungan pesan-pesannya.²⁸

Membaca Al-Qur'an dengan tartil menurut beberapa ulama dianjurkan (*mustahab*) guna mentadabburi ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya bagi '*ajami* (non Arab) yang tidak mengetahui makna Al-Qur'an. Bahkan, sebenarnya bukan hanya untuk '*ajami* saja, tetapi untuk semua umat Islam, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibnu Qudamah bahwa para ulama sepakat mentartilkan dan membaguskan bacaan Al-Qur'an adalah sunah.²⁹

Menurut Ibnu Kathir menjelaskan bahwa tartil berarti membaca dengan tenang dan perlahan, yang membantu dalam pemahaman dan

²⁸. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Volume 14*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 405

²⁹. Ahmad Salim, *Hukum Fikih seputar al-Qur'an*, (ed.). Fahrur Muis & Ferry Irawan, (Jakarta: Ummul Qura, 2011), hlm. 177

perenungan Al-Qur'an. Beliau juga menyebutkan hadits tentang cara Nabi membaca Al-Qur'an.

Tujuan utama tartil adalah membantu dalam pemahaman dan perenungan makna Al-Qur'an. Dengan membaca perlahan, seseorang dapat lebih menghayati pesan-pesan yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut. Ibnu Kathir menyitir sebuah hadits dari Aisyah r.a. yang menggambarkan cara Nabi Muhammad SAW membaca Al-Qur'an. Aisyah mengatakan bahwa Nabi membaca dengan jelas, sehingga setiap huruf dapat dibedakan dengan baik.

Ibnu Kathir menyarankan para pembaca Al-Qur'an untuk tidak terburu-buru dalam membaca, melainkan membaca dengan tenang dan penuh penghayatan, sebagaimana yang dipraktekkan oleh Nabi Muhammad SAW.

4. Makharijul Huruf

a. Pengertian

Menurut Bahasa, kata makharij (مَخَارِج) adalah jamak dari kata makhraj (مَخْرَج) yang berarti tempat keluarnya sesuatu. Sedangkan menurut istilah, makhraj huruf adalah:

مَحَلُّ خُرُوجِ الْحَرْفِ أَيْ ظُهُورُهُ الَّذِي يَنْقَطِعُ عِنْدَهُ صَوْتُ
النُّطْقِ بِهِ فَتَمَيِّزُ بِهِ عَنْ غَيْرِهِ

*Tempat keluarnya huruf yang padanya berhenti suara dari semua lafazh (pengucapan) yang dengannya dibedakan suatu huruf dengan huruf lainnya*³⁰

Untuk mengetahui makhraj suatu huruf, hendaklah huruf tersebut disukunkan (dimatikan) atau ditasydidkan, kemudian tambahkan satu huruf hidup di belakangnya, lalu bacalah, tatkala suara tertahan, maka tampaklah makhraj huruf tersebut.

Contoh: ب menjadi أَب, س menjadi أَس atau menjadi أُنَّ dan seterusnya tatkala mengucapkan huruf hijaiyyah dengan dua cara tersebut, kita merasakan suara kita tertahan pada sebuah tempat, maka disitulah makhraj huruf tersebut.

b. Pembagian Makharijul Huruf

Tempat-tempat keluarnya *huruf hijaiyyah* itu memang banyak yang berpendapat, namun dari sekian pendapat yang paling banyak diikuti oleh *ulama qurro'* dan *ahlul ada'* adalah pendapat Syekh Kholil bin Ahmad. Adapun menurut beliau *Makhorijul Huruf Hijaiyyah* itu ada 17 tempat, dan bila diringkaskan ada 5 tempat, yaitu:

1. *Al jauf* (rongga mulut) padanya ada *satu makhraj*.
2. *Al Halq* (tenggorokan), padanya ada *tiga makhraj*.
3. *Al Lisan* (lidah), padanya ada *sepuluh makhraj*.

³⁰ Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap asy-Syafi'i* (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, hal.11

4. *Asy Syafatan* (dua bibir), padanya ada *dua makhraj*.
5. *Al Khaisyum* (rongga hidung), padanya ada *satu makhraj*.

Jadi keseluruhannya ada 17 *makhraj*.

1). *Al-Jauf* (الجوف) artinya rongga mulut dan rongga tenggorokan.

Menurut bahasa *al-Jauf*, adalah *al-khala'*, tempat yang kosong atau rongga. Adapun menurut istilah adalah: Daerah rongga tenggorokan dan rongga mulut

Hurufnya yaitu:

- a. *Alif* yang sebelumnya huruf berharakat *fathah*
- b. *Wau* yang sebelumnya huruf berharakat *dhammah*
- c. *Ya* sukun yang sebelumnya huruf berharakat *kasrah*

Ketiga huruf *mad* tersebut diberi *laqab* (dinamakan) dengan *jaufiyyah* yang artinya huruf-huruf rongga tenggorokan dan mulut.

2). *Al-Halq* (الحلق)

Menurut bahasa, *al-halq* (الحلق) adalah tenggorokan, darinya keluar tiga *makhraj* yaitu:

a) Pertama *aqshal halqi* (tenggorokan bawah), keluar huruf *hamzah*

(ء) dan ha (هـ)

b) Kedua *wasathul halqi* (pertengahan tenggorokan), keluar huruf *ha*

(ح) dan ain (ع)

c) Ketiga *adnal halqi* (tenggorokan atas), keluar huruf *ghoin*

(غ) dan kha (خ)

3). *Al-Lisan*

Al-Lisan atau lidah adalah bagian makhraj yang umum, dan darinya keluar 10 makhraj untuk 18 huruf. Dan secara terperinci terbagi menjadi empat bagian yaitu

- a) *Aqshal lisan* artinya pangkal lidah. Ada dua *makhraj* dan dari sini keluar dua huruf yaitu *qaf* (ق) dan *kaf* (ك)
- b) *Wasathul lisan* artinya tengah lidah. Ada satu *makhraj*, dan dari sini keluar tiga huruf yaitu huruf *jim* (ج), *syin* (ش) dan *ya* (ي).
- c) *Hafatul lisan* artinya tepi lidah. Ada dua *makhraj*, dan dari sini keluar dua huruf, yaitu huruf *dhad* (ض) dan *lam* (ل)
- d) *Tharaful lisan*, artinya ujung lidah. Ada lima *makhraj*, dan dari sini keluar sebelas huruf, yaitu huruf *nun* (ن), *ra* (ر), *tha* (ط), *dal* (د), *ta* (ت), *shad* (ص), *sin* (س), *zai* (ز), *zha* (ذ) dan *tsa* (ث)

1) *As-Syafatain*

As-Syafatain (الشَّفَتَيْن) artinya dua bibir. Padanya ada dua *makhraj* dan huruf yang keluar darinya ada empat, yaitu huruf *fa* (ف), *ba* (ب), *mim* (م), dan *wau* (و).³¹

³¹. Acep lim Abdurrohman, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*, (Bandung: Diponegoro, 2012), cet 10, hlm 28

2). *Al-Khaisyum*

Al-Khaisyum artinya *aqshal anfi* atau pangkal hidung. Dari *makhraj* ini keluar satu *makhraj*, yaitu *ghunnah* (sengau/dengung), Setidaknya ada empat tempat yang padanya terjadi bunyi sengau, yaitu:³²

- a) Pada bacaan *musyaddad*, yakni bacaan sengau pada huruf *mim* dan *nun ber-tasydid*.
- b) Bacaan pada *idgham bi khunnah*..
- c) Pada bacaan *ikhfa*
- d) Pada bacaan *iqlab*

Semua tempat pada bacaan diatas mengeluarkan bunyi yang keluar dari pangkal hidung. Untuk memastikan adanya bunyi yang keluar dari pangkal hidung, cobalah memijit hidung pada saat mengucapkan bacaan-bacaan diatas. Apabila suara tertahan, berarti benar bahwa bacaan tersebut mengeluarkan bunyi dari pangkal hidung.

5. Hukum Nun Sukun dan Tanwin

Ilmu Tajwid mendefinisikan nun sukun sebagai berikut:

هِيَ النُّنُ السَّائِكَةُ الْحَالِيَةُ مِنَ الْحَرَكَاتِ الثَّابِتَةِ وَصَلًا وَ وَقَفًا
وَزَائِدَةً وَلَفْظًا وَرَسْمًا, وَتَأْتِي مُتَوَسِّطَةً, وَأَصْلِيَّةً

³² *Ibid*

“Nun yang tidak berharakat, tetap pada kondisinya ketika washal dan waqaf secara pengucapan maupun tulisan, baik ditengah maupun ujung kata, sebagai huruf asli dan huruf tambahan”³³

Tanwin menurut bahasa adalah at-tashwit (تصويت) artinya suara seperti kicauan burung³⁴ Adapun perbedaan pokok antara nun sukun dan tanwin ialah:

النُّونُ السَّاكِنَةُ تَسْبُتُ جَطًّا وَلَفْظًا وَوَصْلًا وَوَقْفًا

Nun bersukun tetap nyata dalam penelitian maupun pengucapan, baik ketika washal maupun waqaf

التَّنْوِينُ فَإِنَّهُ تَثْبُتُ لَفْظًا وَوَصْلًا لَا خَطَّ وَلَا وَقْفًا

(Sedangkan) Tanwin tetap nyata (terdengar) dalam pengucapan dan ketika washal, tidak dalam pemulisan maupun waqaf

Hukum nun sukun (ن) dan tanwin (6-0-0-) ketika bertemu dengan huruf hijaiyyah ada empat hukum, sebagaimana dinyatakan oleh Allamah al-Jamzuri:³⁵

لِلنُّونِ إِنْ تَسْكُنَ وَلِلتَّنْوِينِ * أَرْبَعُ أَحْكَامٍ فَخُذْ تَبَيَّنِي

"Bagi nun sukun dan tanwin ada empat hukum, maka ambillah penjelasanku"

³³ Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap asy-Syafi'i...*, hlm 211

³⁴ H. Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid*, Pustaka Al-Kautsar Jakarta 2010, hlm 83

³⁵ Abu Ya'la Kurnaedi, *op.cit*, hlm 214

Keempat hukum tersebut adalah idzhar halqi (الظهار الحقي) yakni idgham bighunnah (الادغام بغنة) dan idgham bilaghunnah (الادغام بعثة) (الإحفاء), (الادغام بالأغنة) dan ikhfa hakiki (الإقلاب) atau iglab (القلب) (الحقيقي)

a) Idzhar halqi (الظهار الحقي)

Pengertian *idzhaar* menurut *lughoh* (bahasa) adalah *albayaanu*: (البيان) artinya jelas. Sedangkan pengertian *izhaar* menurut istilah adalah:

إِخْرَاجُ كُلِّ حَرْفٍ مِنْ مَخْرَجِهِ مِنْ غَيْرِ غُنَّةٍ

mengeluarkan setiap huruf dari makhrojnya dengan tidak memakai *ghunnah*³⁶

إِذَا دَخَلَ النُّونُ السَّكَنَةُ أَوْ التَّنْوِينُ عَلَى أَحَدِ هَذِهِ الْأَحْرَفِ السَّنَةِ يُقَالُ لَهُ إِظْهَارٌ حَلْقِي

Apabila Nun Sukun atau Tanwin menghadapi salah satu dari huruf (Halq) yang enam, maka dinamakan *Izh-har*³⁷

Enam huruf yang dimaksud dalam definisi di atas yaitu ه ع ح غ خ

dan cara membacanya adalah harus jelas dan terang. Berikut contoh-contoh bacaan *idzhar halqi*

³⁶ Imam Zarkasyi, *Pelajaran Tajwid*, Tri Murti, Ponorogo, 1955, hlm 7. 36

³⁷ H. Ahmad Annuri, *op.cit*, hlm 84

مَنْ أَمِنْ : غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ
 مِنْ هَادٍ : جَرَفَ هَارٍ
 أَنْعَمْتَ : سَمِيعٌ عَلِيمٌ
 يَنْجِثُونَ : عَلِيمٌ حَكِيمٌ
 مِنْ غُلٍ : عَزِيزٌ غَفُورٌ
 مِنْ خَوْفٍ : يَوْمٌ خَاشِعَةٌ

b) الإِدْغَام Idgham

Menurut bahasa, *idgham* الإِدْغَام adalah memasukkan sesuatu pada yang lain. Menurut istilah:

عِبَارَةٌ عَنْ خَلْطِ الْحَرْفَيْنِ وَإِدْخَالِ أَحَدَاهُمَا فِي الْآخَرِ

Percampuran dua huruf dengan memasukkan huruf yang pertama pada huruf yang berikutnya³⁸.

Huruf *idgham* jumlahnya ada 6 yaitu : ي ر م ل و ن dan dibagi menjadi dua hukum yaitu *idgham bighunnah* dan *idgham bilaghunnah*.

a. *Idgham bighunnah* (إِدْغَامُ بَغْنَةً)

³⁸ 220 Departemen Agama R.1, *Tajwid dan lagu-lagu AL-Qur'an* Lengkap, Ditjen Bimas

Idgham bighunnah adalah memasukkan *nun sukun* atau *tanwin* kedalam huruf berikutnya, yaitu huruf **ي م و ن** Dibaca dengan *ghunnah* (dengung).³⁹

Dalam pengertian hukum *mun ber-sukun* dan *tanwin*, *idgham bighunnah* ialah:

إِذَا وَقَعَتِ النَّونُ السَّاكِنَةُ أَوْ التَّنْوِينُ عَلَى أَحَدِهِ الْأَحْرَفِ
الْأَرْبَعَةِ يُقَالُ لَهُ إِدْغَمٌ بِغُنَّةٍ

Apabila *nun sukun* atau *tanwin* bertemu dengan salah satu huruf (*idgham*) yang empat, maka dinamakan *idgham bighunnah*.

Cara membacakan *idgham bighunnah* adalah dengan memasukkan suara *nun ber-sukun* atau *tanwin* kepada huruf *idgham bighunnah* yang ada di hadapannya sehingga menjadi satu ucapan, seakan-akan satu huruf. Pada waktu *meng idgham-kan*, suara harus di *tasydid-kan* kepada huruf *idgham bighunnah* yang ada di hadapan *nun ber-sukun* atau *tanwin*, lalu ditahan dua ketukan seraya.

Memakai *ghunnah* ketika membacanya. Contoh lafadz:

مَنْ يَعْمَلْ	dibaca <i>mayya'mal</i> tidak dibaca: <i>man-ya'mal</i>
مِنْ نِعْمَةٍ	dibaca <i>minni'matin</i> tidak dibaca: <i>min-ni'matin</i>

³⁹ Abu Ya'la Kurnaedi, *op.cit*, hlm

وَمَنْ مَعَهُ	dibaca <i>wamamma'ahu</i> tidak dibaca: <i>waman-ma'ahu</i>
من ولي	dibaca <i>miwwaliyyin</i> tidak dibaca: <i>min- waliyyin</i>

b. *Idgham bilaghummah* (إدغام بلاغنة)

Bilaghunnah artinya tidak memakai *ghunnah* (sengau/dengung).

Idgham bilaghunnah dalam pengertian hukum *nun ber-sukun* dan *tanwin* ialah:

إِذَا وَقَعَتِ النُّونُ السَّاكِنَةُ أَوْ التَّنْوِينُ عَلَى أَحَدِ الْحَفَينِ اللَّامِ
وَالرَّاءِ يُقَالُ لَهُ إِدْغَامٌ بِلَاغَنَةٍ

Apabila *nun sukun* atau *tanwin* bertemu dengan salah satu huruf dari *lam* dan *ra'* dinamakan *idgham bighunnah*.⁴⁰

Dari penjelasan di atas, diketahui bahwa hukum *idgham bila ghunnah* terjadi apabila *nun ber-sukun* dan *tanwin* bertemu dengan huruf *lam* dan *ra'*. Seperti contoh lafadz

من ربهم	dibaca <i>mirrobbihim</i> tidak dibaca: <i>min-robbehim</i>
يبين لنا	dibaca <i>yubayyillanaa</i> tidak dibaca: <i>yubayyin-lanaa</i>

c). *Iqlab* (الإقلاب)

⁴⁰ *Ibid*, hlm 79

Iglab menurut bahasa ialah:

تَحْوِيلُ السَّيِّءِ عَنْ وَجْهِهِ

*Memindahkan sesuatu dari bentuk asalnya (kepada bentuk lain)*⁴¹

Adapun menurut istilah adalah:

جَعَلَ حَرْفٍ مَكَانَ حَرْفٍ آخَرَ مَعَ مُرَاعَاةِ الْغُنَّةِ

Menjadikan suatu huruf pada tempat huruf yang lain serta tetap menjaga ghunnah

*Menurut istilah ilmu tajwid*⁴²

هُوَ قَلْبُ النُّونِ السَّائِكَةِ أَوْ التَّنْوِينِ مِيمًا مُخَفَّاهُ مَعَ مُرَاعَاةِ
الْغُنَّةِ وَذَلِكَ إِذَا جَاءَ بَعْدَهَا بَاءٌ

Membalikkan atau mengganti suara nun yang mati atau tanwin kedalam bunyi mim tersamar disertai dengan memelihara ghunnah atau tanwin itu diikuti oleh huruf ba (ب)

Lebih jelasnya yang dimaksud dengan *iglaab* pada hukum *mun mati* dan *tanwin* adalah: ketika *nun mati* dan *tanwin* bertemu dengan huruf (ب) maka keduanya di tukar kepada (م) tetapi hanya dalam bentuk suara bukan dalam bentuk tulisan.

⁴¹ H. Ahmad Annuri, *op.cit*, hlm 86

⁴² Departemen Agama R.1, *op.cit*, hlm 87

Seperti contoh lafazh:

يَنْبَغِي	di baca: <i>yam-baghii</i> tidak di baca: <i>yan-baghi</i>
مِنْ بَعْدِ	di baca: <i>mim-ba'di</i> tidak di baca: <i>min-ba'di</i>

d. *Ikhfa* (إخفاء)

Pengertian *ikhfaa* menurut *lughoh* (bahasa) adalah : **الستر** (*assatru*) artinya tertutup. Sedangkan pengertian *ikhfaa* menurut istilah adalah⁴³

عِبَارَةٌ عَنِ النُّطْقِ بِحَرْفٍ بِصِفَةٍ بَيْنَ الْإِظْهَارِ وَالْإِدْغَامِ
عَارِ مِنْ التَّشْدِيدِ مَعَ بَقَاءِ الْعُنَّةِ فِي الْحَرْفِ الْأَوَّلِ

Suatu ibarat dari mengucapkan imiruf dengan sifat antara *izhhaar* dan *idghoom*, yang sepi dari *tasydid* (tidak bertasydid) serta tetap menjaga *ghunnah* pada huruf yang *awwal*

Ikhfa dalam pengertian *nun mati* dan *tanwin* adalah:

إِذَا دَخَلَتِ النُّونُ السَّاكِنَةُ أَوِ التَّنْوِينُ عَلَى أَحَدٍ هَذِهِ الْأَحْرُوفِ خَمْسَةِ عَشَرَ
يُقَالُ لَهُ إِخْفَاءٌ حَقِيقِي

Apabila *nun sukun* atau *tanwin* menghadapi salah satu dari huruf-huruf *ikhfa* yang berjumlah lima belas, maka dinamakan *ikhfa haqiqi*⁴⁴

⁴³ M. Maftuh. Basthul Birri, Fathul Manan, Surabaya: Al-Ihsan, 1979, hlm 23.

⁴⁴ Acep lim Abdurrahim, *op.cit*, hlm 81

Adapun huruf *ikhfaa* jumlahnya ada 15 yang terkumpul pada awal

kalimah : ت ك ج ش ق س د ط ز ف ت ض ظ ص

Cara membaca *nukum ikhfa* adalah memadukan antara suara *nun bersukun* atau *tanwin* dengan suara huruf *ikhfa* yang ada di hadapannya. Dan karena jarak antar *makhraj nun sukun* dan *tanwin* dengan *makhraj* dari ke lima belas huruf tersebut berbeda-beda, maka karakteristik suara *ikhfa* yang dihasilkan dari masing-masing huruf pun berbeda-beda, maka *ikhfa* terbagi atas tiga bagian, yakni⁴⁵

a. *Ikhfa-aqrob* yaitu ketika *nun mati* dan *tanwin* bertemu dengan 3 huruf

yaitu : *aqrob* artinya: paling dekat, dinamakan *ikhfa aqrob* karena *nun mati* dan *tanwin* bertemu dengan huruf yang jarak *makhroj-nya* paling dekat dengan *makhroj nun*. Yaitu : د ت ط و contoh:

b. *Ikhfaa-ausath*. Yaitu ketika *nun mati* dan *tanwin* bertemu dengan 10

huruf yaitu: ث جذ ز س ش ص ض ظ ف *ausath* artinya : pertengahan, dinamakan *ikhfa ausath* karena *nun mati* dan *tanwin* bertemu dengan huruf yang jarak *makhroj-nya* pertengahan atau tidak terlalu dekat dan tidak terlalu jauh dengan *makhroj nun*.

c. *Ikhfa-ab'ad*.

Yaitu ketika *nun mati* dan *tanwin* bertemu dengan 2 huruf yaitu : ق

⁴⁵ *Ibid*, hlm 82

ك *abad* artinya: paling jauh, dinamakan *ikhfa ab'ad* karena *nun mati* dan *tanwin* bertemu dengan huruf yang jarak makhrojnya paling jauh dari makhroj *nun* yaitu huruf ق dan ك

6. Hukum Mad

1. Pengertian *Mad*

Mad menurut bahasa yaitu المطّ الزيادة yang artinya memanjangkan dan menambah, sedangkan *mad* menurut istilah adalah:

إِطَالَةُ الصَّوْتِ بِحَرْفٍ مِنْ حُرُوفِ الْمَدِ

*Memanjangkan suara dengan salah satu huruf dari huruf-huruf mad*⁴⁶

Dari definisi diatas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan *mad* adalah suara yang lebih panjang dari ukuran asli penyebutan *huruf mad*. Huruf yang dapat memberi status *mad* ada tiga yaitu: a. *Alif mati*, dan huruf sebelumnya berbaris *fathah*

b. *Wau mati*, dan huruf sebelumnya berbaris *dhammah*

c. *Ya' mati*, dan huruf sebelumnya berbaris *kasrah*

2. Pembagian *Mad*.

⁴⁶ H. Ahmad Annuri, *op.cit*, hlm 122

Mad terbagi menjadi 2 bagian yaitu,

a. *Mad Ashli atau Mad Thabi'*

Mad Ashli sering disebut dengan *mad thabi'i* yang secara bahasa *thabi'i* itu berarti *tabiat*. Di istilahkan *mad thabi'i* karena:

لَأَنَّ صَاحِبَ الطَّبِيعَةِ السَّلِيمَةِ لَا يَنْقُصُهُ عَنْ حَدِّهِ وَلَا يَزِيدُ عَلَيْهِ

Seorang yang mempunyai *tabi'at* baik tidak mungkin akan mengurangi atau menambah panjang bacaan dari yang telah ditetapkan.

Maksudnya, ketentuan bahwa *mad ashli* harus dibaca panjang dua harakat tidak mungkin ditambah atau dikurangi oleh orang yang mempunyai *tabi'at* baik. Jadi orang tersebut akan membaca *mad ashli* sesuai dengan ketentuan yakni dua harakat, tidak lebih dan tidak kurang.⁴⁷

Mad Ashli yaitu:

هُوَ الْمَدُّ الطَّبِيعِيُّ الَّذِي لَا تَقُومُ ذَاتُ حَرْفِ الْمَدِّ إِلَّا بِهِ

Mad Thabi'i yaitu *mad* yang tidak bisa berdiri kecuali dengan huruf *mad* itu sendiri.

Huruf-huruf (*Mad Ashli*) itu ada tiga:

1. (*Alif mati/sukun* sebelumnya ada huruf berbaris *fathah*. Contoh إِيَّاكَ
2. (*Waw mati/sukun* sebelumnya ada huruf berbaris *dhomah*. Contoh يَقُولُ

⁴⁷ Acep lim Abdurrahim, *op.cit*, hlm 136

3. (*Ya' mati/sukun* sebelumnya ada huruf berharis *kasrah*. Contoh **قِيلَ**)

b. *Mad Far'i*

Mad Far'i secara bahasa berasal dari kata *far'un* yang artinya cabang. Sedangkan menurut istilah *mad far'i* adalah:

المد الزا اد على المد الأصلي بِسَبَبِ مِنْ هَمْزٍ أَوْ سُكُونٍ

Mad yang merupakan hukum tambahan dari *Mad Ashli* (sebagai hukum asalnya), yang disebabkan oleh hamzah atau sukun⁴⁸

Mad far'i terbagi kepada 13 macam. Berikut penjelasan masing-masingnya:

1) *Mad wajib muttashil*

Yaitu apabila ada huruf *mad (ashli)* disambut oleh *hamzah* dan terjadi dalam satu suku kata yang tak dapat dipisah. Jika dipisah maka tidak ada maknanya. Secara bahasa, *mad* artinya panjang, *wajib* artinya harus (dipanjangkan) dan *muttashil* artinya bersambung (dengan hamzah).

⁴⁸ *Ibid, Op.cit* hlm 138

Menurut istilah *mad wajib muttashil* adalah:

هُوَ أَنْ يَكُونَ الْمَدَ وَالْحَمْزَةُ فِي كَلِمَةٍ وَاحِدَةٍ

Apabila *mad ashli* dan *hamzah* bertemu dalam satu kalimat⁴⁹

Cara membaca *mad* ini adalah wajib dipanjangkan lima harakat atau dua setengah alif contoh:

أُولَئِكَ - خَاء - جَنَى

أُولَئِكَ - خَاء - جَنَى

2) *Mad Jaiz munfashil*

Yaitu *mad ashli* disambut oleh *hamzah* pada dua suku kata. Dengan pengetahuan, huruf *mad* pada ahir suku kata yang pertama dan *hamzah* yang menyambutnya itu pada awal suku kata yang kedua. Maka kadar ukuran *mad*-nya ialah tiga macam:

(1) Ketika cepat (*hadri*), dibaca *dua harakat*

(2) Ketika dibaca sedang (*tadwir*) dibaca *empat harakat*

(3) Ketika bertajwid betal/lambat (*tartii*) dibaca *lima harakat*

Contoh: أَنَا أَنْزَلْنَاهُ - الَّذِينَ مَنُوا - قُوا أَنْفُسَكُمْ

3) *Mad aridh lissukun*

⁴⁹ . Acep lim Abdurrahim, *op.cit*, hlm 141

Yaitu berlakunya ketika *waqaf* (menghentikan bacaan) pada huruf diakhir suku kata (kalimat), yang mana sebelum huruf tersebut ada salah satu dari huruf *mad ashli*⁵⁰, Dapat pula dikatakan bahwa *mad aridh lissukun* adalah *mad ashli* atau *mad thabi'i* yang di *waqaf*-kan, karena hakekat dari *mad aridh lissukun* itu sendiri ialah *mad ashli* yang terkena *waqaf* secara tiba-tiba walaupun ditengah kalimat. Namun demikian, bila *mad* ini diwashal-kan hukumnya tetaplah *mad ashli*

Yang perlu diperhatikan disini ialah bahwa *mad aridh lissukun* mensyaratkan adanya huruf yang lain setelah *mad*. Huruf ini nantinya akan menjadi muara ahir dari pemberhentian bacaan dalam *mad aridh lissukun*.

Maka kadar ukuran *mad*-nya ada tiga macam. Dinamakan 3 wajah:

(1) *Thul* (panjang): 3 *alif* (6 *harakat*)

(2) *Tawassuth* (sedang): 2 *alif* (4 *harakat*)

(3) *Qashar* (pendek): 1 *alif* (2 *harakat*)

Contoh: **واياك نستعين - رزقناهم ينفقو**

4) *Mad Badal*

⁵⁰ Ismail Tekan, *op.cit*, him104

Yaitu terhimpun *mad* beserta *hamzah* dalam satu suku kata tetapi huruf *hamzah* terdahulu dari huruf *mad*. Maka kadar *mad*-nya adalah satu alif (dua harakat)⁵¹

Contoh: اَدَمٌ - اِيْمَانٌ - أُوثُو

5) *Mad Iwadh*

Secara Bahasa, *mad* artinya panjang dan *iwadh* artinya pengganti. Menurut istilah, *mad iwadh* ialah:

هو الوقف على التنوين المنصوب في آخر الكلمة

Berhentinya bacaan pada tanwin fathah diakhir kalmiat.

Mad iwadh dalam pengertian disini ialah bacaan panjang pada akhir kam/kalimat sebagai pengganti dari suara *tanwin fathah* yang tidak berbunyi lagi karena bacaan yang *diwaqaf*-kan. Cara membaca *mad iwadh* dipanjangkan dua *harakat* atau satu *alif*.

Contoh: عَزِيزٌ - مُبِينًا - بَصِيرًا - غَفُورًا رَحِيمًا

Perlu diperhatikan bahwa untuk *tanwin fathah* yang terletak pada *ta' marbuthah*, hukumnya bukanlah *mad iwadh*, karena bila *ta'marbuthah* *diwaqaf*-kan maka suaranya berubah menjadi *ha' tanpa mad*.

⁵¹ *Ibid*, hlm 105

2) *Mad Lazim Mutsaqqal Kalimi*

Yaitu apabila sesudah *mad* terdapat *huruf mati* yang wajib *idgham* (*bertasdid*) dan terletak dalam satu kalimat, maka terjadi bacaan ini. *Mad* ini dibaca 6 *harakat*, baik diwaktu *waqaf* maupun *washal*. Disebut *mutsaqqal* karena adanya *tasydid* setelah *mad*.⁵²

Contoh: الصَّائِلَةُ -- الضَّالِّينَ -- اِثْنًا جُونِي

7) *Mad lazim mukhoffaf kalimi*

Yaitu apabila sesudah huruf *mad* terdapat *huruf mati* yang tidak *ber-tasydid* yang terletak dalam satu kata dengan huruf *mad*. Ulama sepakat *mad* ini dibaca 6 *harakat*. Dalam Al-Qur'an *mad* ini hanya ada dua buah yaitu pada surat *Yunus* ayat 51 dan 91 اِنَّ Disebut *mukhaffaf* (ringan) karena tidak terjadi *idgham* dan *tasydid*. *Mad Lazim Mutsaqqal Harfi*

Didalam Al-Qur'an ada surat-surat yang dibuka dengan huruf potong, yang disebut dengan istilah *fawatih* *suwar*. Ada 29 surat yang memiliki huruf potong diawalnya yang berjumlah 14 buah huruf. *Mad lazim mutsaqqal harfi* adalah jika dalam mengucapkan *fawatih* *suwar* terdapat huruf *mad* dan setelahnya berupa huruf yang *ber-tasydid*. Contoh:

الم - المص - ال

8). *Mad Lazim Mukhaffaf Harfi*

⁵² Departemen Agama R.I. *op.cit*, hlm 108

Hukum *mad* ini sama dengan *mtsaaqqal harfi*. Perbedaannya adalah apabila akhir hurufnya tidak dilakukan *idgham* tapi dibaca *idzhar*, seperti pada pembuka (الم) atau dengan *ikhfa* seperti pada pembukaan surat (عسق). Huruf-huruf *mad lazim mukhaffaf harfi* pada pembuka surat dalam Al-Qur'an ada 8. Contoh: Mim pada *alif laam miim* (الم) Lam pada *alif laam raa* (الر) Sin pada *tha siin* (طس) Sedangkan huruf-huruf perubahan yang terdiri dari ح ي ط هـ dibaca dua harakat seperti *mad thabi'i*.

9) Mad Silah

Yang dimaksud dengan *mad silah* adalah *mad* yang terletak pada *ha dhamir* yang menunjukkan arti *mufrad mudzakkar*.

Contoh: له , اصحاب , له ما

Mad silah dibagi menjadi dua bagian:

a). Mad Silah Qashirah

Yaitu apabila *ha' dhamir* seperti yang tersebut diatas berada diantara dua huruf yang *ber-harakat*. Huruf yang setelah *ha'* bukan berupa *hamzah qatha'*. Contoh: له به Panjang *mad* ini 2 harakat seperti *mad thabi'i* kecuali pada lafadz (يَرْضَاهُ لَكُمْ) dalam surat *az-Zumar* dibaca tanpa *mad*.

b). Mad Silah Thawilah

Yaitu *ha'* tersebut berada diantara dua huruf yang *berharakat*, sedangkan huruf setelah *ha'* berupa *hamzah qatha'*.

Contoh:

فِي حُكْمِهِ أَحَدٌ - بِهِ إِذَا - لَهُ أَصْحَابٌ

Panjang *mad* ini 4-5 harakat sama seperti *mad jaiz munfashil*.

10) Mad Lin

Secara bahasa *mad* artinya panjang dan *lin* artinya lunak.

Sedangkan menurut istilah, *lin* adalah:

هُوَ الْوَاوُ وَالْيَاءُ السَّاكِنَانِ الْمَفْتُوحُ مَا قَبْلَهُمَا

Apabila *wau* dan *ya* berharakat sukun dan huruf sebelumnya berharakat *fathah*. Jadi *mad lin* adalah *mad* yang jatuh pada huruf *wawu* dan *ya'* yang jatuh setelah harakat *fathah*. Dengan kata *mad lin* ialah *fathah* diikuti atau *ya'* sukun bertemu huruf hidup ditaca *waqaf*.

Berbicara tentang *lin* berarti berbicara tentang dua hal, yaitu huruf *lin* atau *mad lin*. Dua hal ini harus dibedakan karena mempunyai kedudukan masing-masing. Adalah suatu kesalahan jika bacaan yang sebenarnya hanyalah huruf *lin* dihukumi sebagai *mad lin*, begitupun sebaliknya. Sebelum mengulas tentang *mad lin* dan huruf *lin*, perlu diketahui bahwa pengucapan *lin* tidak boleh dikeraskan dengan menekan

suara pada kedua huruf *lin*, yaitu *wau* dan *ya'*. Sesuai maknanya, *lin* harus diucapkan dengan lunak dan lembut.

(1). Huruf Lin

Huruf lin terjadi apabila huruf *wau* dan *ya'* dalam keadaan *ber-sukun* dengan huruf sebelumnya ber-harakat *fathah*, dibaca *washal* atau tidak *diwakaf-kan*

Contoh

huruf *lin* yang *diwashal* kan: بِيض - غَيْرُ - الميمنة - قومهم - يوميد

huruf *lin* yang *diwaqaf* kan tetapi dibaca *washal* : الفهم - فريس. هَذَا الْبَيْتِ - الأريب. فيه - الَّذِي

(2). Mad lin

Mad lin terjadi apabila huruf *wau* dan *ya'* dalam keadaan *ber-sukun* dengan huruf sebelumnya *ber-harakat fathah* dan setelahnya ada huruf hidup. Kemudian bacaan *diwaqaf-kan* atau tidak dibaca *washal*,⁵³

Cara membacanya dipanjangkan, seperti dalam *mad aridl lissukun*, yaitu: dua, empat, atau enam harakar. Perhatikan contoh berikut ini:

Contoh : في شي - بيدك الخير - من خوف

Contoh-contoh diatas merupakan *mad lin*, karena bacaan *diwaqaf-kan*, sehingga harus dibaca panjang dua, empat, atau enam *harakat*.

⁵³ Acep lim Abdurrahim, *op.cit*, hlm 161

Namun apabila bacaan disambungkan dengan kalimat selanjutnya, hukumnya adalah huruf *lin* dan tidak dibaca panjang.

Farq secara bahasa artinya pembeda (membedakan), sedangkan secara istilah yaitu:

هُوَ الْمَدُّ يُفَرِّقُ بَيْنَ الْإِسْتِفْهَامِ وَالْخَبَرِ لِأَنَّهُ لَوْلَا الْمَدُّ لَتَوَقَّعْنَا أَنَّهُ خَبَرٌ
لَا إِسْتِفْهَامَ

. فَالْهَمْزَةُ فِيهِ لِلْإِسْتِفْهَامِ

Bacaan panjang yang berfungsi untuk membedakan kalimat istifham (pernyataan) dan khabar (keterangan). Karena jika dibedakan dengan *Mad*, kalimat istifham akan disangka kalimat khabar, padahal hamzah tersebut adalah hamzah istifham.

Cara membaca *mad Farq* yaitu dipanjangkan enam harakat atau tiga alif, yaitu tatkala kita melafalkan hamzah istifham kemudian ditasydid-kan pada huruf idgham syamsiyah dikalimat berikutnya. hanya terdapat pada empat tempat yaitu: Didalam Al-Qur'an, *mad farq* ini

1. Q.S. Al-An'am: 143
2. Q.S. Al-An'am: 144
3. Q.S. Yurmus :59
4. Q.S. An-Naml :59

Kehadiran *mad farq* dalam empat tempat tersebut berfaedah untuk membedakan bentuk kalimat, yaitu antara kalimat *istifham* dan *khavar*.

12) *Mad Tamkin*

Tamkin Secara bahasa artinya tetap (penetapan). Sedangkan menurut Istilah yaitu:

هُوَ كُلُّ يَاءَيْنِ أَحَدُهُمَا سَاكِنٌ مَكْسُورٌ مَا قَبْلَهَا مُشَدَّدٌ

Bertemunya dua huruf *Ya* dalam satu kata, *ya* yang pertama berharakat kasrah dan bertasydid, sedangkan *ya* yang kedua berharakat sukun atau mati.

Jadi, *mad tamkin* terjadi jika dua huruf *ya* saling bertemu dalam satu kata. Huruf *ya'* pertama berharakat kasrah dan bertasydid, dan *ya'* kedua berharakat sukun., bila ditelaah lebih jauh, *mad tamkin* ini sebenarnya hanya mempunyai perbedaan sedikit dengan *mad ashli*. yaitu adanya *tasydid* pada huruf *ya'* yang pertama dalam *mad tamkin*. Seandainya *tasydid* tersebut tidak ada, maka kembali ke hukum *mad ashli*. Cara membaca *mad tamkin* yaitu dengan menetapkan (memantapkan) bunyi *tasydid* pada huruf *ya'* yang pertama. Selanjutnya bacaan dipanjangkan saat menghadapi huruf *mad*-nya (huruf *ya'* kedua yang berharakat sukun). Panjang bacaannya ialah dua *harakat* atau satu *alif*. Namun, apabila setelah huruf *ya'* terdapat satu huruf hidup dan bacaan di *waqaf*-kan pada huruf hidup tersebut, maka membacanya boleh dua,

empat, atau enam *harakat*, karena hukum bacaan pada akhir kata tersebut menjadi *mad aridl lissukun*⁵⁴

Contoh: **حَيْثُمْ, وَالنَّبِيِّينَ عَلَيْنَ**

B. SMA Putra Pesantren Cahaya Islam

1) Sejarah Cahaya islam

Pesantren Cahaya Islam Payakumbuh adalah Pesantren yang berdiri dibawah Yayasan Al-Islam Payakumbuh tepatnya bidang Pendidikan & Riset Yayasan Al-Islam Payakumbuh yang dipimpin oleh Ustadz Arnol, S.Pd.,M.Pd.

Pesantren Cahaya Islam Payakumbuh mulai dirintis pada tahun 2010 dengan perencanaan sedemikian rupa yang melibatkan seluruh bagian di Yayasan Al-Islam Payakumbuh., baik anggota majelis syura, pengurus harian yayasan, Lembaga Amil Zakat, maupun Lembaga Dakwah Yayasan Al-Islam Payakumbuh.

Untuk membentuk kesolidan dalam memahami desain Cahaya Islam, maka dilakukan studi banding ke 8 madrasah, sekolah, pesantren terkemuka di Indonesia. Kunjungan yang dilakukan, yaitu: Pesantren Gontor Darussalam Jawa Timur, Sekolah Islam Al-Hikmah Surabaya, SMAN 5 Surabaya (tempat sekolah Ir. Soekarno), Pesantren Darusysyahada Boyolali Jawa Tengah, Pesantren SD Ulul Albab Jawa

⁵⁴ *Ibid.*

Tengah, Pesantren Ishkarima Karangayar Jawa Tengah, Pesantren Hidayatullah Sleman Yogyakarta, Madrasah Aliyah Muhammadiyah Yogyakarta, MAN Insan Cendekia Serpong (Gagasan B.J Habibie)

Hasil kunjungan itu melahirkan penegasan desain Pesantren Cahaya Islam Payakumbuh, termasuk visi – misi. Kekhasannya adalah, untuk kurikulum sederhana tapi tuntas, pelaksanaan 10 ibadah praktek, pelajaran Al-Qur'an terpadu, mengembangkan kegiatan fisik anak-anak yang berdampak pada afektif berimbang.

Visi

Quranic Agent Of Change (Generasi Al-Qur'an yang membawa perubahan, berwawasan dan teraktualisasi dalam kehidupan masyarakat)

Misi

Menjadi lembaga pendidikan berbasis islam yang memandang prestasi menurut potensi peserta didik. - Menjadikan siswa cerdas spritual, emosional, akademis, berakhlak Al-Qur'an & berjiwa sosial tinggi. - menjadikan siswa teladan dalam kehidupan sehari-hari. Menjadi lembaga pendidikan pengkaderan ulama.

Program Unggulan

Tahsinul qur'an, Tarjamatul Qur'an, Tahfizul Qur'an, Kitabatul Qur'an, Tafsirul Qur'an dan Telaah Bahasa Al-Qur'an

2). Geografis Pesantren Cahaya Islam

SMA Cahaya Islam 2 terletak di J. Jorong Tabing Kenagarian Sungai Kamuyang Kecamatan Luak kabupaten Lima Puluh kota. SMA Cahaya Islam 2 berdiri pada tahun 2014 dengan Visi; Quanic Agent of Change (Generasi Al-Qur'an yang membawa perubahan). SMA Cahaya Islam secara kurikulum pendidikan menginduk ke Dinas Pendidikan Kabupaten Lima puluh kota⁵⁵

Kenagarian sungai kamuyang : Merupakan nagari terluas di kecamatan Luak dengan luas 30,37 Km' terdiri dari 9 jorong, yaitu: 1) Tabing, 2) Tanjung Kaling, 3) Koto Baru Batang Tabik, 4) Anam Kampuang, 5) Delapan Kampuang, 6) 12 Kampuang, 7) Rage, 8) Manang Kadok, 9) Subaladuang.!!⁵⁶

Kecamatan Luak : Luas Kecamatan mencapai 61,68 Km² yang berarti 1,84 % dari luas Kabupaten Lima puluh Kota 3.354,30 Km² yang terdiri dari 4 nagari dengan 34 jorong.⁵⁷

Kabupaten Lima puluh kota : Adalah sebuah kabupaten di Provinsi Sumatera Barat, Indonesia. Ibu kota kabupaten ini terletak di Sarilamak. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 3.354,30 km' dan berpenduduk sebanyak 348.555 jiwa (Sensus Penduduk 2010).

⁵⁵ Profil SMA Cahaya Islam 2, hlm. 6

⁵⁶ <http://dilimapuluhkota.blogspot.com/2013/07/kecamatan-luak-geografis-luas-kecamatan.html>, diunduh 15/10/2018 pukul 22.32.

⁵⁷ *Ibid.*

Kabupaten ini terletak di bagian timur wilayah provinsi Sumatera Barat atau Padang, ibu 124 km dari Kota kota provinsi.⁵⁸

Dari penjelasan definisi operasional dari istilah-istilah yang penulis gunakan dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan metode dalam pelaksanaan tahfizh Al-Qur'an di SMA Cahaya Islam adalah cara yang tersusun untuk mencapai tujuan dalam pelaksanaan menghafal Al-Qur'an di SMA Cahaya Islam Kenagarian Sungai Kamuyang Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2018.

2) Guru

Dalam pengertian sederhana guru adalah orang yang memberikan ilmu. sedangkan dalam URI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menegaskan bahwa: guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, pengetahuan kepada anak didik, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Guru pesantren pengajar Al-Qur'an, yang sering disebut sebagai ustadz atau kyai, memiliki peran vital dalam sistem pendidikan Islam tradisional di Indonesia. Mereka tidak hanya bertanggung jawab untuk mengajarkan cara membaca dan memahami Al-Qur'an dengan

⁵⁸ https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Lima_Puluh_Kota, diunduh tanggal 15 Oktober 2018, pukul 22.38

benar, tetapi juga menjadi teladan dalam mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya. Sosok guru pesantren ini umumnya memiliki pengetahuan yang mendalam tentang ilmu-ilmu Al-Qur'an, termasuk tajwid, tafsir, dan ilmu qira'at.⁵⁹

Dalam konteks pesantren, guru pengajar Al-Qur'an berperan sebagai pembimbing spiritual dan intelektual bagi para santri. Mereka tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis dalam membaca Al-Qur'an, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam kitab suci tersebut. Peran mereka sangat dihormati dalam masyarakat, karena dianggap sebagai penjaga dan penerus tradisi keilmuan Islam, khususnya dalam bidang Al-Qur'an dan ilmu-ilmu yang terkait.⁶⁰

Jumlah guru Pembina yang ada di Pesantren Cahaya islam berjumlah 13 orang dengan jumlah santri putra yang ada di SMA Cahaya Islam sebanyak 26 orang dan SMP sebanyak 87 orang.

Berikut Biografi singkat guru Pembina:

a. Ilham saputra

Tt Lahir 07 September 1992, Tamatan sekolah MA 2011 Tamatan wisuda 2015, Menjadi Pembina Asrama CI sejak tahun 2017 dengan

⁵⁹ Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.

⁶⁰ Mastuki, H. S. (2010). *Kebangkitan Kembali Peran Pesantren di Era Globalisasi*. Jurnal Pendidikan Islam, 1(2), 45-60.

Pengalaman pernah menjadi guru MTQ, Guru daerah terpencil, dan sekarang Pembina tahfizh di Pesantren Caha Islam

b. Afdal Fitrah

Tt Lahir Sungai Naning 05 03 1995, Tamatan sekolah SD N 03 Sungai Naniang, SMP N 1 Kec.Bukik Barisan, Menjadi Pembina Asrama sejak tahun 2018-2024, Pengalaman kordinator kegiatan Lapangan sejak tahun 2020 sampai sekarang.

c. Muhammad Ardhi Mustakim

TTL Payakumbuh, 18 November 2000, Tamatan : STAI ASSUNNAH Medan, Menjadi Pembina Asrama sejak tahun 2023

d. Saifullah Azzam

Lahir di Riau 25 Desember 1996, Tamatan STAI Darul Qolam di Tangerang Jawa tengah, Menjadi Pembina sejak tahun 2020

e. Ibnu Al-fayed

Lahir 4 Desember 1997, Tamatan STIBA Ar-Rayah, Menjadi Pembina CI sejak tahun 2022, dengan pengalaman pernah menjadi guru SMPN Cilandak Sukumbumi Jawabarat

4). Santri

Santri pesantren merupakan sebutan bagi siswa yang menuntut ilmu di pesantren, sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia. Mereka tidak hanya mempelajari ilmu agama, tetapi juga tinggal di asrama pesantren selama masa pendidikannya. Santri biasanya mengikuti program pembelajaran yang intensif, meliputi

pengajian kitab kuning, hafalan Al-Qur'an, dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya di bawah bimbingan seorang kyai atau ustadz⁶¹

Dalam konteks pesantren, santri dapat dibagi menjadi dua kategori: santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah mereka yang menetap di pesantren, sementara santri kalong adalah santri yang tidak menetap di pesantren dan pulang ke rumah setelah selesai mengikuti pelajaran di pesantren⁶². Keberadaan santri menjadi salah satu elemen penting dalam sistem pendidikan pesantren, yang telah berkontribusi signifikan dalam membentuk karakter dan intelektualitas generasi Muslim di Indonesia⁶³.

5). Kegiatan Tahfidz

Salah satu keunggulan pesantren Cahaya islam ialah mencetak generasi Qur'ani dengan program tahfidznya yang terbilang cukup unuk dari tempat-tempat yang lain, misalnya tahfidz di pesantren dimulai dengan pembagian santri ke dalam kelompok-kelompok kecil berdasarkan tingkat kelasmasing-masing. Setiap kelompok biasanya dipimpin oleh seorang pembina halaqoh yang berperan sebagai pembimbing. Kegiatan menghafal Al-Qur'an biasanya dilakukan dengan jadwal yang terstruktur baik dipagi dan malam hari, mulai dari

⁶¹ Dhofier, Zamakhsyari. (1994). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.

⁶² Mas'ud, Abdurrahman. (2006). *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*. Jakarta: Kencana.

⁶³ Bruinessen, Martin van. (1995). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.a

setelah sholat Subuh hingga jam 6.30 wib lalu lanjut dimalam hari setelah selesai sholat isya sampai jam 10.00 wib.

Metode yang digunakan dalam program tahfidz dipesantren Caha Islam adalah metode talqin, di mana ayat yang akan dihafal dibacakan dulu oleh pembina lalu diikuti oleh santri hingga 4 sampai 5 kali, selanjutnya tahsin, yaitu santri ditanya hukum tajwid dari ayat yang akan dihafal secara bergantian, lalu metode tahfidz, yaitu santri mulai dipersilahkan untuk menghafal ayat yang sudah ditalqinkan sebanyak 3 baris perhari, dan disetorkan kepada pembina halaqoh, lanjut dengan metode tarjamah, yaitu setelah santri menghafal ayat santri jua menghafal tarjamahan dari ayat tersebut, dan yang terakhir metode kitabah, yaitu santri menulis ayat yang sudah dihafalkan.

Evaluasi kemajuan santri dalam program tahfidz biasanya dilakukan secara berkala, baik mingguan, maupun semesteran. Santri yang telah menyelesaikan hafalan Al-Qur'an sesuai dengan target akan mengikuti ujian akhir atau tasmi' akbar di hadapan pembina. Pesantren juga sering memberikan penghargaan atau sertifikat kepada santri yang berhasil menyelesaikan hafalan mereka sebagai bentuk apresiasi dan motivasi.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang penulis gunakan dalam skripsi ini adalah penelitian lapangan (*Fiel research*) yaitu penelitian yang memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan terperinci mengenai latar belakang suatu fenomena sosial⁶⁴. Dalam penelitian ini penulis langsung bertatap muka dengan responden dilokasi Observasi.

2. Metode Penelitian

Metode Penelitian yang penulis gunakan adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap fakta, keadaan, fenomena, dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan dan menyuguhkan apa adanya. Penelitian deskriptif kualitatif menafsirkan dan menuturkan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam masyarakat, pertentangan dua keadaan atau lebih, hubungan antar variabel, perbedaan antar fakta, pengaruh terhadap suatu kondisi, dan lain-lain⁶⁵

⁶⁴ Margono. Cet. ke-8. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. Hlm. 9

⁶⁵ <http://www.informasi-pendidikan.com/2013/08/penelitian-deskriptif->

Penelitian deskriptif sesuai dengan karakteristiknya yaitu memiliki langkah-langkah tertentu dalam pelaksanaannya. Langkah-langkah dalam penelitian metode deskriptif ini adalah sebagai berikut:

1. Perumusan masalah
2. Menentukan jenis informasi yang dibutuhkan.
3. Menentukan proses pengumpulan data.
4. Menentukan proses prosedur pengolahan informasi atau data
5. Menarik kesimpulan penelitian

B. Prosedur Penelitian

Untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini, maka penulis menyusun prosedur penelitian melalui tahapan sebagai berikut:

1. Tahapan pendahuluan,

Yakni melakukan penjajakan awal ke lokasi penelitian, kemudian berkonsultasi dengan pembimbing, dan mengajukan proposal ke bidang prodi.

2. Tahap persiapan,

Yakni setelah proposal diterima, dilaksanakan seminar proposal, dan setelah disetujui, mengajukan surat izin penelitian serta mempersiapkan yang lainnya untuk pengumpulan data.

3. Tahap pelaksanaan,

Yakni menyampaikan surat riset kepada pejabat yang terkait dengan penelitian ini, melaksanakan observasi, wawancara serta dokumentasi dengan informan dan mencari data lainnya yang diperlukan.

4. Tahap penyusunan laporan,

Yakni melakukan penyusunan laporan hasil penelitian kedalam bentuk skripsi, melakukan konsultasi dengan pembimbing untuk koreksi dan perbaikan seperlunya dan selanjutnya siap untuk dimunagasyahkan.

C. Sumber Data

Sumber data penelitian yaitu sumber subjek dari tempat mana data bisa didapatkan. Atau data yang langsung dikumpulkan oleh penulis dari sumber aslinya, yaitu hasil wawancara, observasi lapangan, dan sebagainya didalam pengumpulan datanya, maka sumber data itu dari responded, yakni orang yang menjawab pertanyaan penulis baik secara tertulis ataupun lisan harus dicari melalui narasumber atau dalam istilah teknisnya responden tersebut.⁶⁶

1. Sumber data primer,

Sumber data primer adalah para penghafal Al-Qur'an SMA putra Pesantren Cahaya Islam yang merupakan data yang dikumpulkan, diolah

⁶⁶ <http://rayendar.blogspot.co.id/2015/06/metode-penelitian-menurut-sugiyono-2013.html>. Diakses pada tanggal 17 Oktober 2018 pukul 17.00

dan disajikan oleh penulis dari sumber utamanya yaitu Mudir Pesantren Cahaya Islam yaitu ustad Arnold dan pembina tahfidz pesantren Cahaya Islam. yang berupa rekaman suara.

2. Sumber data sekunder

Data sekunder merupakan sumber data pelengkap yang dapat diperoleh melalui media lain yaitu dari foto, dokumen data para penghafal Al-Qur.an SMA putra Pesantren Cahaya Islam

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Ada 3 populasi menurut para ahli Yaitu:

- a. Menurut Sugiyono, Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penulis untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya⁶⁷
- b. Menurut Bugin, Populasi adalah keseluruhan (universum) dari objek penelitian berupa manusia, hewan, tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup, dan sebagainya sehingga objek ini dapat menjadi sumber data penelitian⁶⁸

⁶⁷ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Administrasi*, (Yogyakarta, CV Alfabeta 1997)

⁶⁸ Burhan Bugin, *Metode penelitian Kualitatif*, (Jakarta:PT Grafindo Persada, 2000),

- c. Menurut Nursalam, Populasi ialah keseluruhan dari variabel yang menyangkut masalah yang diteliti.⁶⁹

Maka dari pengertian diatas, dapat dipahami bahwa populasi adalah sekelompok orang atau objek yang akan dijadikan sebagai sasaran dalam suatu penelitian.

Adapun yang akan dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Para penghafal Al-Qur'an SMA putra Pesantren Cahaya Islam Payakumbuh⁷⁰

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan penulis tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan tenaga dan waktu, maka penulis dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang diambil dari sampel itu,kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representative (mewakili).⁷¹

Berhubung jumlah populasi dalam penelitian ini kurang dari 100 santri, maka penulis mengambil sebagian dari populasi menjadi

⁶⁹ "Nursalam, *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*, (Jakarta: Salemba Medika 2003), h.57

⁷⁰ Data terlampir

⁷¹ Ibid., hlm. 118

sampel, seperti yang diungkapkan Surakhman dan Riduwan, bahwa "apabila ukuran populasi kurang dari 100, maka pengambilan sampel sekurang-kurangnya 50% atau diambil keseluruhannya dari ukuran populasi."⁷² dari 26 orang santri SMA yang dijadikan sample sebanyak 16 orang, yaitu kelas XI berjumlah 10 orang dan kelas XII berjumlah 6 orang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh hasil penelitian, maka penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.' Observasi menurut Hasan adalah cara pengumpulan data dengan terjun dan melihat langsung ke lapangan (laboratorium), terhadap objek yang diteliti (populasi). Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif.

2. Wawancara (Interview)

Wawancara merupakan alat *re-checking* atau pembuktian untuk informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara yang

⁷² Eko Nurwahyudi, op.cit

mendalam. wawancara (interview) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan terlibat dalam sejarah pesantren Cahaya Islam. Kegiatan tahfidz, tahsin dan sebagainya.

Wawancara ini dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon

Pada wawancara ditempat observasi penulis menemui pimpinan pesantren dan pembina tahfidz SMA putra Pesantren Cahaya Islam itu sendiri, kemudian para penghafal Al-Qur'an SMA putra yang dijadikan objek penelitian (dipaparkan pada landasan teori bab 2)

Wawancara awal adalah menanyakan kesediaan responden dijadikan sampel dalam penelitian penulis, selanjutnya mengumpulkan data dari responden terkait Penerapan Ilmu tajwid para penghafal AL-Qur'an SMA putra pesantren Cahaya Islam.

2. Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Dalam pelaksanaan metode dokumentasi, penulis menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku Melalui metode dokumentasi, penulis gunakan untuk menggali data berupa dokumen terkait Penerapan ilmu tajwid dalam kegiatan tahfidz Al-Qur'an, di antaranya: dokumen penilaian, buku acuan pembelajaran ilmu tajwid, jadwal kegiatan

pembelajaran ilmu tajwid, daftar nama guru-guru pembina, foto-fotor, dan sebagainya.

Adapun metode kedua dari penelitian ini adalah dalam dokumentasi, yaitu melalui rekaman suara secara langsung kepada para penghafal Al-Qur'an SMA putra pesantren Cahaya Islam dan dengan didampingi oleh Pembina tahfidz yang menerima setoran hafalan santri pada saat halaqoh tahfidz berlangsung, pada santri saat menyetorkan hafalannya penulis mulai merekam hafalan santri sesuai dengan data yang dibutuhkan selanjutnya penulis juga mendapatkan data penguat dari pembina tahfidz sebagai data yang akan diolah serta dijadikan bahan analisa bagi penulis.

F. Teknik Analisis Data

Dalam analisis data terdapat dua tahap yang akan dilakukan oleh penulis dalam pendekatan kualitatif yaitu:

1. Analisis data selama di lapangan

Ditahap ini penulis telah menyiapkan bahan-bahan berkaitan dengan tiga pokok rumusan masalah yang telah ditetapkan diawal sebagai data sekunder sehingga penelitian fokus pada tiga hal tersebut yaitu Penerapan ilmu tajwid para penghafal AL-Qur'an dalam bidang *Makhorijul Huruf*, *Hukum Nun Sukun* dan *Tanwin* serta hukum *Mad*, lalu penulis mendatangi sampel diwaktu halaqoh atau waktu setoran tahfidz, kemudian merekam hafalan Al-Qur'an santri pada hari itu

sebanyak batas hafalannya yaitu 3 baris perhari dengan ayat dan surah yang sama setiap santri sesuai dengan kelasnya, dan santri yang akan dijadikan sample adalah kelas XI pada Q.S Az-zariyat ayat 58-60

وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ فَإِنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا ذُنُوبًا مِثْلَ ذُنُوبِ أَصْحَابِهِمْ فَلَا يَسْتَعْجِلُونَ فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ يَوْمِهِمُ الَّذِي يُوْعَدُونَ

dikelas XII pada Q.S Al-Ahqof ayat 58-60

حَم تَنْزِيلُ الْكِتَابِ مِنَ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ مَا خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى وَالَّذِينَ كَفَرُوا عَمَّا أُنذِرُوا مُّعْرِضُونَ قُلْ أَرَأَيْتُمْ مَا تَدْعُونَ مِنْ

b). Analisis Setelah data dikumpulkan

Setelah data dikumpulkan dari lapangan dengan lengkap, kemudian data tersebut diolah dan dianalisa secara jelas dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Mendengarkan kembali hasil rekaman setoran hafalan santri SMA kelas XI dan XII dengan teliti sesuai dengan batasan masalahnya, jika perlu diulang-ulang kembali untuk memastikan hasil dari rekaman yang penulis lakukan.

- 2) Menandai dan mencatat hasil dari hafalan santri SMA kelas XI dan XII yang berdasarkan dengan batasan masalah yaitu dalam bidang *makhorijul huruf*, *hukum nun sukun dan tanwin* serta *hukum mad*, untuk mencermati bacaan yang diproduksi dan disesuaikan dengan kaidah ilmu tajwidnya.
- 3) Mengambil kesimpulan dari hasil analisa serta diperkuat dengan data dari pendamping yaitu pembina halaqoh dan dituliskan dalam hasil yang didapatkan dari rekaman hafalan santri, selanjutnya penulis menilai dari segi *makhorijul huruf*, *hukum nun sukun dan tanwin* serta *hukum mad*, dalam penelitian ini penulis dibantu oleh pembina dalam menilai kesalahan *Lahnu Al Khafiy* yaitu kesalahan yang berkaitan dengan tidak sempurnanya pengucapan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Untuk mendapatkan hasil yang lebih jelas dalam Penerapan Ilmu tajwid para penghafal Al-Qur'an SMA putra Pesantren Cahaya Islam kelas XI dan XII ini maka penulis hadir langsung kelapangan yaitu dalam kegiatan halaqoh tahfidz santri untuk mendengarkan dan merekam ayat yang sedang mereka hafalkan dan setorkan pada saat itu, dengan didampingi oleh salah satu Pembina tahfidz khusus untuk menyimak setoran hafalan santri dalam halaqoh tahfidz.

Adapun ayat yang disetorkan adalah Q.S Az-zariyat dan Q.S Al-Ahqof.

kelas XI pada Q.S Az-zariyat ayat 58-60

وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعِمُونِ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ فَإِنَّ لِلَّذِينَ
ظَلَمُوا ذُنُوبًا مِثْلَ ذُنُوبِ أَصْحَابِهِمْ فَلَا يَسْتَعْجِلُونَ فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا
مِنْ يَوْمِهِمُ الَّذِي يُوعَدُونَ

dikelas XII pada Q.S Al-Ahqof ayat 58-60

حَم تَنْزِيلُ الْكِتَابِ مِنَ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ مَا خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ
وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى وَالَّذِينَ كَفَرُوا عَمَّا أُنذِرُوا مُّعْرِضُونَ
قُلْ أَرَأَيْتُمْ مَا تَدْعُونَ مِنْ

Adapun standar penilaian penulis dalam Penerapan ilmu tajwid pada hafalan santri dalam *Q.S Az-zariyat dan Al-Ahqof* seputar *makharijul huruf* sebagai berikut.

Berikut Tabel Standar Penilaian dalam *makhorijul huruf*

No	Kemampuan	Skor			
		1	2	3	4
1	Salah	V			
2	Kurang Tepat		V		
3	Tepat			V	
4	Sangat Tepat				V

Kriteria Skor :

1. Apabila saat menyetorkan hafalan kalimat atau huruf terdapat kesalahan pengucapan yang mengakibatkan *makhraj* sulit dipahami atau dibedakan
2. Apabila saat menyetorkan hafalan kalimat atau huruf yang mengharuskan pembina untuk lebih perhatian dalam menyimak bahkan kurang bisa dibedakan *makhrajnya*.
3. Apabila saat menyetorkan hafalan kalimat atau huruf terdapat kesalahan tetapi masih dapat dimengerti dengan jelas *makhrajnya*.
4. Apabila saat menyetorkan hafalan kalimat atau huruf terdapat sedikit sekali kesalahan dalam pengucapan *makhrajnya*.

A. Penerapan Mahkorijul Huruf

Adapun hasil penilaian penulis dalam Penerapan ilmu tajwid pada hafalan santri dalam *Q.S Az-zariyat dan Al-Ahqof* seputar *makharijul huruf* sebaga berikut.

Tabel Responden kelas XI Dalam Penerapan Makharijul Huruf

No	Responden	Makharijul Huruf	Analisis
1	TD	Responden sudah mampu melafadzkan <i>makhroj</i> hurufnya dengan baik sesuai dengan tempat keluarnya huruf	Dari segi <i>makhraj</i> responden sudah sangat bagus, baik secara teori maupun praktek.
2	MI	Infitah mulutnya masih kurang, sehingga banyak huruf yang lafadznya kurang jelas seperti huruf ق ع	Dari segi <i>makhraj</i> responden kurang mengetahui teorinya dan kurang dalam Penerapannya
3	IA	Responden masih kurang tepat dalam pengucapan huruf ض, ط	Dari segi <i>makhraj</i> responden Sudah mengetahui teorinya namun belum

			mampu mengaplikasikannya dengan baik
4	F	Responden sudah mampu melafadzkan <i>makrojnya</i> dengan baik dan benar	Responden sudah faham secara teori dan mengaplikasiannya dengan baik.
5	K	Infitah mulut dari Responden masih kurang sehingga huruf yang keluar kurang jelas seperti huruf ع dan ق	Responden sudah bagus dalam praktek namun masih sedikit kurang dalam teori saat ditanya hukum tajwidnya.
6	F	Responden perlu memperhatikan khusus pada huruf ك dan ق Kurang jelas perbedaan antara keduanya	Responden sudah bagus, hanya kurang teliti dalam Penerapannya.

7	FS	Responden kurang dalam mengaplikasikan huruf ١ tempat keluar yang benar, sehingga menjadi <i>khoisyum</i>	Sudah bagus paham dengan teori, namun kurang teliti dan terburu-buru saat Penerapannya
8	B	Responden masih kurang tebat dalam pengucapan huruf ه Melafalkan huruf ذ dengan huruf ز	Responden kurang teliti dan terburu-buru saat Penerapannya

Tabel Responden kelas XII Dalam Penerapan Makharijul Huruf

No	Responden	Makharijul Huruf	Analisis
1	MA	Responden masih kurang tepat dalam pengucapan huruf ص Dan kurang tebal dalam pengucapan huruf ض	Responden masih kurang teliti saat menerapannya sehingga tempat keluar makhroj tdah tepat
2	MH	Responden kurang tebal pada lafal pada الله kalimat من الله	Dari segi <i>makhraj</i> Responden sudah

			baik namun kurang jelas dalam menebalkan huruf
3	F	Responden masih kurang tepat dalam pengucapan huruf ض masih kurang tepat dalam pengucapan huruf ص kurang tebal dalam pengucapan huruf الله Dan terlalu tebal dalam pengucapan huruf ذ	Responden masih kurang dalam <i>melafadzkan makhraj</i> hurufnya dengan benar
4	H	Responden masih kurang tebat dalam pengucapan huruf ه Dan kurang tebal dalam pengucapan huruf الله	Responden masih kurang dan harus memperhatikan lagi <i>makhraj</i> -nya dengan baik

Kesimpulan : Dari hasil yang telah penulis simpulkan pada santri SMA kelas XI, beberapa santri sudah baik dalam penerapan ilmu tajwidnya terutama dalam bidang *Makhorijul Hurufnya* namun ada pula beberapa yang harus lebih teliti dimana tempat keluarnya huruf dengan benar, sesuai dengan standar penilaian yaitu:

Apabila terdapat kesalahan pengucapan yang mengakibatkan *makhraj* sulit dipahami atau dibedakan ada 4 orang

Apabila terdapat kesalahan yang mengharuskan pembina untuk lebih perhatian dalam menyimak bahkan kurang bisa dibedakan *makhrajnya* ada 1 orang

Apabila terdapat kesalahan tetapi masih dapat dimengerti dengan jelas *makhrajnya* ada 5 orang

Apabila kalimat atau huruf terdapat sedikit sekali kesalahan dalam pengucapan *makhrajnya* ada 2 orang

B. Penerapan *Hukum nun sukun dan tanwin*

Adapun standar penilaian penulis dalam Penerapan ilmu tajwid pada hafalan santri dalam *Q.S Az-zariyat dan Al-Ahqof* seputar *Hukum nun sukun dan tanwin* sebagai berikut.

Berikut Tabel Standar Penilaian dalam *Hukum nun sukun dan tanwin*

No	Kemampuan	Skor			
		9 – 10	7 – 8	5 – 6	4
1	Salah				V
2	Kurang Tepat			V	
3	Tepat		V		
4	Sangat Tepat	V			

Keterangan :

1. Dalam *melafadzkan* kurang lancar dan kurang baik (skor : 4)
2. Dalam *melafadzkan* cukup lancar dan baik (skor : 5 – 6)
3. Dalam *melafadzkan* lancar dan baik (skor : 7 – 8)
4. Dalam *melafadzkan* lancar dan bagus (skor : 9 – 10)

Tabel Responden dalam bidang Hukum Nun Mati dan Tanwin**Kelas XI dan XII**

No	Responden	Hukum Nun Mati dan Tanwin				
		Izhar	Ikhfa	Iqlab	Idgham	Analisis
1	TD	Tepat	Tepat	Tepat	Tepat	Bahwa responden sudah menguasai praktek hukum <i>ikhfa</i> , sudah sesuai dengan kaidah ilmu tajwidnya
2	MI	Kurang Tepat	Tepat	Tepat	Kurang Tepat	responden Sudah menguasai secara teori namun kurang teliti

						dalam Penerapan <i>hukum Nun sukun</i> <i>dan Tanwin</i>
3	IA	Tepat	Tepat	Tepat	Kurang Tepat	bahwa responden juga sudah menguasai dalam praktek hukum <i>ikhfa,idzhar dan</i> <i>iqlab</i> dan secara teori namun harus lebih teliti dalam Penerapannya
4	F	Tepat	Tepat	Tepat	Tepat	Responden sangat bagus dalam Penerapannya baik secara praktek maupun teori hukum <i>nun</i> <i>mati</i> dan <i>tanwin</i> .
5	K	Tepat	Tepat	Tepat	Tepat	Bahwa responden memahami

						dengan baik secara praktek maupun teori hukum <i>nun mati</i> dan <i>tanwin</i>
6	F	Tepat	Tepat	Tepat	Tepat	Bahwa responden sudah <i>memberikan haq- haq Nun sukun dan tanwin</i> dengan baik
7	FS	Tepat	Tepat	Tepat	Tepat	Bahwa responden sudah baik namun sesekali tertukar antara <i>ikhfa</i> dan <i>idzar</i> .
8	AF	Kurang	Tepat	Tepat	Tepat	Bahwa responden sudah sangat baik dalam menguasai dan menerapkan hukumNun sukun

						tanwin
9	H	Tepat	Tepat	Tepat	Tepat	Responden sudah sangat baik dalam menguasai dan menerapkan <i>hukum Nun sukun tanwin</i> .
10	FI	Tepat	Tepat	Tepat	Tepat	Bahwa responden sudah memahami dengan baik secara praktek maupun teori hukum <i>nun mati</i> dan <i>tanwin</i> .
11	H	Tepat	Tepat	Tepat	Kurang Tepat	Responden kurang teliti dalam Penerapannya .

Kesimpulan : Dari hasil yang telah penulis simpulkan pada santri SMA kelas XI, beberapa santri sudah baik dalam penerapan ilmu tajwidnya terutama dalam bidang *hukum nun sukun dan tanwin* namun ada pula beberapa yang harus lebih teliti dimana tempat keluarnya huruf dengan benar, sesuai dengan standar penilaian yaitu:

Responden dalam *melafadzkan* kurang lancar dan kurang baik 2 orang

Responden dalam *melafadzkan* cukup lancar dan baik 3 orang

Responden dalam *melafadzkan* lancar dan baik 5 orang

Responden dalam *melafadzkan* lancar dan bagus 2 orang

C. Penerapan *Hukum nun sukun dan tanwin*

Adapun standar penilaian penulis dalam Penerapan ilmu tajwid pada hafalan santri dalam *Q.S Az-zariyat dan Al-Ahqof* seputar *Hukum Mad* sebagai berikut.

Tabel Responden dalam Penerapan *hukum mad*

a. TD

Dari hasil rekaman dan mendengarkan secara langsung maka penulis menyimpulkan bahwa responden sudah faham apa itu *hukum mad*, baik dalam segi teori maupun dalam Penerapannya sudah sangat baik

b. MI

Dari hasil rekaman dan mendengarkan secara langsung maka penulis menyimpulkan bahwa responden masih kurang teliti dalam memanjangkan *Mad wajib muttasil dan munfasil*

c. IA

Dari hasil rekaman dan mendengarkan secara langsung maka penulis menyimpulkan bahwa responden belum mampu dalam mengaplikasikan hukum mad dengan baik

d. F

Dari hasil rekaman dan mendengarkan secara langsung maka penulis menyimpulkan bahwa responden sudah faham dengan teori dan sudah mampu dalam mengaplikasikannya kedalam setoran hafalannya dengan baik

e. IK

Dari hasil rekaman dan mendengarkan secara langsung maka penulis menyimpulkan bahwa responden masih kurang faham dengan teori namun sudah mampu dalam mengaplikasikannya kedalam setoran hafalannya

f. FS

Dari hasil rekaman dan mendengarkan secara langsung maka penulis menyimpulkan bahwa responden sudah faham dengan hukum *Mad* dengan baik dan dalam pengaplikasiannya

g. AF

Dari hasil rekaman dan mendengarkan secara langsung maka penulis menyimpulkan bahwa responden masih ada beberapa kalimat yang dibaca terlalu panjang Kalimat **كفروا** dan kalimat **نتوني**

h. MH

Dari hasil rekaman dan mendengarkan secara langsung maka penulis menyimpulkan bahwa responden terlalu pendek dalam hukum *Mad* pada saat Penerapannya

i. FI

Dari hasil rekaman dan mendengarkan secara langsung maka penulis menyimpulkan bahwa responden memanjangkan huruf **في** Pada **في السموات**

j. H

Dari hasil rekaman dan mendengarkan secara langsung maka penulis menyimpulkan bahwa responden kurang panjang membaca *Mad Thobii* pada Kalimat **الا** dan pada kalimat **(بنين)**

k. B

Dari hasil rekaman dan mendengarkan secara langsung maka penulis menyimpulkan bahwa responden kurang panjang membaca *Mad Thobii*

Kesimpulan : Dari hasil yang telah penulis simpulkan pada santri SMA kelas XI, beberapa santri sudah baik dalam penerapan ilmu tajwidnya terutama dalam bidang *hukum nun sukun dan tanwin* namun ada pula beberapa yang harus lebih teliti dimana tempat keluarnya huruf dengan benar, sesuai dengan standar penilaian yaitu:

Sudah faham teori dan dalam Penerapannya 3 orang

kurang faham hukum mad secara teori dan dalam Penerapan ada 2 orang

Mad yang dibaca terlalu panjang ada 4 orang

Mad yang dibaca terlalu pendek ada 3 orang

Untuk penilaian penulis memberikan inisial nama kepada para penghafal Al-Qur'an SMA putra pesantren Cahaya Islam, dengan rekaman hafalan Al Qur'annya dan memberikan penjelasan nama lengkap di lembar lampiran.

Dari semua hasil pengamatan penulis baik dari hasil langsung saat observasi maupun dengan mendengarkan kembali rekaman yang ada, penulis dapatkan data bahwa secara umum, penerapan ilmu tajwid dalam bidang *Makharijul huruf*, sudah baik pada saat Penerapannya walaupun ada beberapa yang masih kurang teliti dan kurang jelas tempat keluar hurufnya pada saat menhyetorkan hafalannya.

Adapun kesimpulan dari hasil penelitian keseluruhan tentang penerapan *hukum nun sukun dan tanwin*, para penghafal AL-Qur'an SMA putra Pesantren Cahaya Islam kelas Xi dan XII sudah sangat baik, hanya

sebagian kecil saja yang kurang teliti dalam Penerapannya namun hampir semua sudah faham baik secara teori maupun penerapannya.

Begitupun dengan kesimpulan hasil penelitian dari penulis dalam Penerapan hukum *Mad*, sebagian besar sudah faham apa itu hukum *Mad* namun saat Penerapan dalam hafalannya masih terjadi kesalahan disebabkan kurang telitinya santri dan terlalu tergesa-gesa dalam menyetorkan hafalannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan dalam *makhorijul huruf* pada santri SMA putra kelas XI dan XII Pesantren Cahaya islam sebagian besar sudah benar. namun sebagian kecil masih kurang tepat dalam beberapa pengucapan *makharijul huruf* seperti *makhraj* Tetapi secara umum kemampuan pemahaman dan Penerapan *makharijul huruf* sudah bagus.
2. Dari segi penelitian hukum *nun sukun* dan *tanwin*, secara umum para santri SMA putra kelas XI dan XII Pesantren Cahaya islam ada kesalahan dari beberapa responden dalam masalah *ghunnah* seperti membaca hukum *ikhfa*. Namun pada sebagian santri sudah cukup baik menguasai dan bisa dalam Penerapannya.
3. Dari segi penelitian hukum *madd*, pada santri SMA putra kelas XI dan XII Pesantren Cahaya Islam umumnya masih ada beberapa kesalahan dalam hukum mad, seperti *madd ashli*, *mad thabi'i*, *mad lazim*, *mad wajib muttasil*, dan lainnya. Pada umumnya santri sudah belajar teorinya hanya saja kurang teliti saat penerapannya kedalam hafalan Al-Qur'annya.

B. Saran

Agar menghasilkan santri yang berkualitas baik dari segi bacaan, hafalan maupun penguasaan teori-teori ilmu tajwid, penulis menyarankan kepada:

1. Bagi penelitian selanjutnya agar dapat meneliti lebih lanjut mengenai ilmu tajwid ini yang berkaitan dengan *ahkamul huruf, shifatul huruf, ahkamul waqfi wal ibtida' dan al khath-thul Utsmani*.
2. Bagi penelitian selanjutnya juga dapat meneliti pembina tahfidz yang ada di Pesantren Cahaya Islam tujuan untuk melihat kemampuan para Pembina tahfidz
3. Dari hasil penelitian ini menunjukan bahwa kemampuan Penerapan ilmu tajwid para penghafal Al-Qu'an SMA putra pesantren Cahaya Islam sudah cukup bagus.

Semoga dengan adanya Penerapan ilmu tajwid didalam metode yang tergolong unik dalam kegiatan tahfidz dipesantren Cahaya Islam ini dapat menjadikan santri yang berprestasi dalam bidang Al-Qur'an, dengan harapan santri bukan hanya mampu dalam membaca Al-Qur'an namun juga dengan menerapkan ilmu tajwid yang benar kedalam hafalan dan tulisannya agar lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Annuri, Ahmad, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid*, Pustaka Al Kautsar Jakarta 2010
- Nursalam, *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*, (Jakarta: Salemba Medika 2003)
- Shihab, Muhammad Quraish *Tafsir al-Mishbah* Volume 14, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- Lim Abdurohim ,Acep, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*, (Bandung: Diponegoro, 2012)
- Lim Abdurohim, Acep, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*, (Bandung: cetakan ke4 Penerbit Diponeoro, 2003)
- As-Suyuthi, Jalaluddin, *al-Itqan fi. Ulum al-Qur'an*, terj. Tim Editor Indiva, (Surakarta:Indiva Pustaka, 2008)
- Akaha, Abduh Zulfidar, *Al-Qur'an dan Qira'at* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1996)
- Annuri, Ahmad, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid*, Pustaka Al-Kautsar Jakarta 2010
- Kurnaedi, Abu Ya'la, *Tajwid Lengkap asy-Syafi'l* (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'I, 2013)
- Departemen Agama RI. *Tajwid Dan Lagu-lagu Al Qur'an Lengkap*, Jakarta: 2000

Upe, Ambo, *Asas-Asas Multiple Research*, (Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press, 1996)

Bugin, Burhan, *Metode penelitian Kualitatif*, (Jakarta:PT Grafindo Persada, 2000),

Ahsin W, Al-Hafidz. 2011. *Kamus Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.

Al-Hafidz, Ahsin W. 2005. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara.

Al-Hafidz, Ahsin Wijaya. 2009. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.

Annuri. 2018. *Panduan Tahsin Tilawah Al-Quran dan Ilmu Tajwid*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Arnold. Pimpinan Pondok Pesantren Cahaya Islam. *Wawancara*. tanggal 12 Mei 2024.

Chairani, Lisya dan M.A. Subandi. 2010. *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an: Peranan Regulasi Diri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Daymon, Christine dan Immy Holloway. 2008. *Metode-Metode Riset Kualitatif dalam Public Relation & Marketing Communication*. Penerjemah Cahya Wiratama. Bandung: Penerbit Bentang.

Faisol. 2010. *Pendidikan Perspektif Islam*. Jakarta: Guepedia.

Fathoni, Ahmad. 2005. *Kaidah Qiraat Tujuh* Jakarta: Darul Ulum Press.

Hasan, Alwi. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Hidayah, Nurul. 2016. "Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 4. no. 1
- Ismail, Tekan. 2004. *Tajwid Al-Qur'anul Karim Jakarta*: Pustaka Al-Husna Baru.
- Khon, Abdul Majid. 2011. *Praktikum Qira'at: Keanehan Bacaan Alquran Qira'at Ashim dari Hafash* Jakarta: Amzah.
- Muhajir, Noeng. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Reka Sarasih.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- STAI Darul Qur'an Payakumbuh, *Pedoman Penelitian Skripsi*, Payakumbuh: STAIDA, 2020
- Suryabrata, Sumadi. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syahril. Pembina Tahfidz Pondok Pesantren Cahaya Islam. *Wawancara*. tanggal 10 Juni 2024.
- Upe, Ambo. 1996. *Asas-Asas Multiple Research*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.
- Wahyudi, Moh.. 2008. *Ilmu Tajwid Plus* Surabaya: Halim Jaya.
- Widodo. 2019. *Metodologi Penelitian Populer & Praktis*. Depok: Rajawali Pers.
- Yusuf, Muri. 1996. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.

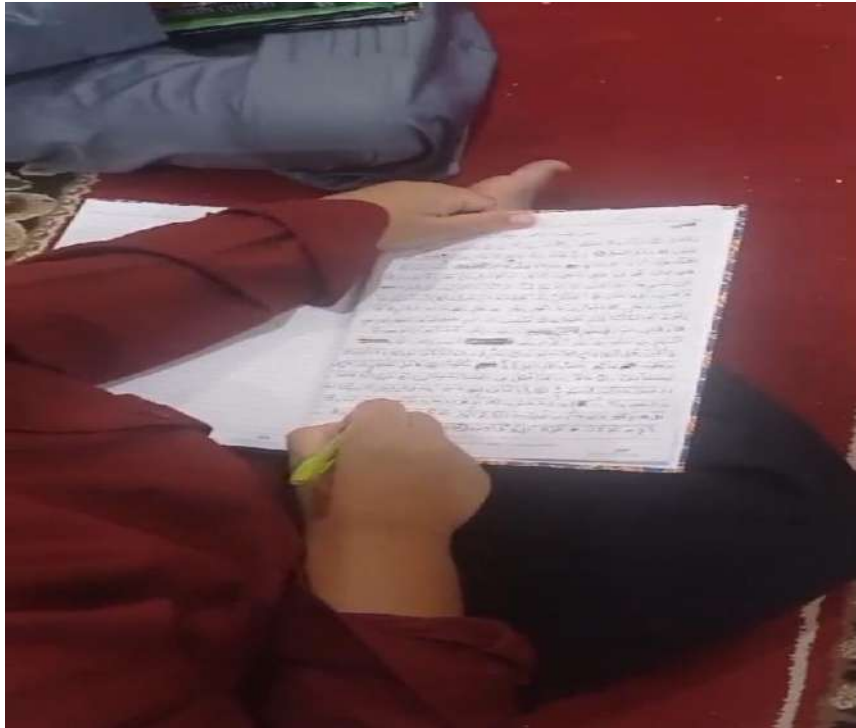
LAMPIRAN-LAMPIRAN



Dokumentasi : kegiatan Wisuda tahfidz Pesantren Cahaya Islam



Dokumentasi : Kegiatan Wisuda Pesantren Cahaya



Dokumentasi : Metode Kitabah pada kegiatan tahfidz



Dokumentasi : Memeriksa Hasil kitabah Teman, sebelum dinilai Pembina tahfidz



Dokumentasi : Talaqi bersama pembina sebelum mulai Menghafal



Dokumentasi : Menanyakan Hukum Tajwid setelah melaksanakan Talaqi



Dokumentasi : Setoran hafalan yang sudah ditalqin. Kelas XII



Dokumentasi : Pelaksanaan setoran hafalan kelas XI

